

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AKHLAK

A. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masflar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan *thulasi majid* dari *af'ala, yuf'ilu, if'alan*. Kata akhlak jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-t̤abi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-mar'uah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.² Istilah akhlak sering disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Dalam bahasa Yunani kata akhlak disamakan juga dengan *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan bathin, kecendrungan hati untuk melakukan perbuatan. Kata *ethicos* itu sendiri kemudian berubah menjadi etika.³ Kata akhlak tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, yang ditemukan adalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu

¹ Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, Juz 1 (Mesir: Dar al-Kutub al-Misri, 1978), 539. Lihat pula Luis Ma'luf, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.th.), 194

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 98.

³ Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak* (Surabaya: al-Ikhlās, 1991), 14.

khuluq, sedangkan kata akhlak ditemukan di dalam Hadith Nabi saw.⁴

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam al-Qur'an dan Hadith berikut ini.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁵

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.⁶

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا (رواه

الترمذي)

Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.⁷

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حَسَنَ الْأَخْلَاقِ (رواه

المالك)

Bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak /budi pekerti yang baik.⁸

Lebih lanjut menurut Ibn Athir dalam Romly Arief menjelaskan, hakekat makna *khuluq* ialah gambaran batin manusia (jiwa dan sifat-sifatnya), sedangkan *khalqu* adalah gambaran bentuk lahiriyah (tinggi, rendah, warna kulit, rupa dan lain-lain).⁹

Namun, yang perlu dipahami adalah akhlak dalam perspektif Islam dapat saja diidentikan dengan etika atau moral (*mores*), tetapi persamaan itu hanyalah batasan *lughawi* atau etimologi semata. Karena, makna hakikat dari

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000). 253

⁵ al-Qur'an, 68:4 dan Departemen Agama R.I., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2002), 826.

⁶ al-Qur'an, 26:137.

⁷ H.R. Turmizi, dalam Sunan al-Tarmizi, *tahqiq: al-'Allamah al-Muhaddith Muhammad Nasir al-Din al-Bani> bab Ma ja'a fi haq al-Mar'at 'ala Zaujaha>* Juz I (Riyad: al-Maktabah li al-Nasf wa al-Tu'f, tt.) 390.

⁸ Sayyid Muhammad al-Zarqani, *Sharh al-Zarqani>'ala>Muwatt'ah' al-Imam Malik*. Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 256.

⁹ M. Romly Arief, *Kuliah Akhlak Tasawwuf* (Jombang: Unhasy Press, 2008), 1.

etika atau moral dalam perspektif Barat tidak mengenal dimensi vertikal yaitu *ḥablun min Allāh* (hubungan akhlak manusia dengan Allah swt.).

Sedangkan menurut istilah, para ahli memiliki perbedaan pandangan. Akan tetapi, intinya sama yaitu berkaitan dengan perilaku manusia. Di antara pendapat tersebut antara lain:

1. Menurut al-Ghazali, *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang (mendarah daging), yang karenanya dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan atau pikiran (*otomaticly*).¹⁰
2. Menurut Ibn Miskawayh, *khuluq* adalah keadaan dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan pekerjaan tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan.¹¹
3. Menurut Ahmad Amin dalam Ramly Arif, menjelaskan bahwa sebagian Ulama' ahli akhlak mendefinisikan akhlak sebagai kemauan yang dibiasakan (diulang-ulang) sehingga kemudian menjadi watak akhlaknya.¹²
4. Hamzah Ya'qub memberikan pengertian sebagai berikut: *pertama*, akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. *Kedua*, akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din* Juz III (Kairo: Al-Mashahad al-Husain, t.th.), 56.

¹¹ Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlak fi al-Tarbiyah* (Beirut: Dar al-Kutub, 1985), 12.

¹² M. Romly Arief, *Kuliah Akhlak Tasawwuf*, 3.

menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaannya.¹³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam pada jiwa seseorang yang menyebabkan perilaku atau perbuatan secara otomatis (*otomatically*) tanpa dibuat-buat atau sengaja dan tidak memerlukan pemikiran.

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Karena kajian tentang akhlak telah dipaparkan secara rinci di atas, maka kajian berikut ini lebih mendalam tentang pendidikan, sehingga memudahkan kita dalam memberikan definisi tentang pendidikan akhlak.

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata dasar didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai perbuatan (hal, cara) mendidik; (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan; pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.¹⁴

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan diungkapkan dengan beberapa istilah: *tarbiyyah*, *ta'lim*, *tadris*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyyah* mempunyai arti mengasuh, mendidik, menjadikan tumbuh dan bertambah.¹⁵ Menurut al-Attas,

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1993), 12.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 250.

¹⁵ Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir- Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), 504-505.

terma tersebut lingkup pengertiannya tidak saja diperuntukkan bagi anak manusia, tetapi juga spesies-spesies lain.¹⁶

Kata *ta'lim* memiliki arti mengajar,¹⁷ yakni transfer pengetahuan dari satu orang kepada orang lain dengan metode tertentu, yang bertujuan mencapai pemahaman, pengertian, pengetahuan atau ilmu pada diri siswa. *Ta'lim* mempunyai cakupan pengertian yang lebih luas, meliputi pengetahuan dan pemikiran yang berguna bagi manusia, termasuk hal-hal yang bersifat supra rasional semisal ta'bir mimpi.¹⁸

Terma yang dekat dengan istilah *ta'lim* adalah *tadris*, yang berarti melatih, mengajarkan.¹⁹ Dalam leksikon Arab, terma ini memang kurang populer digunakan sebagai ungkapan yang mempunyai konotasi pendidikan. Namun akar katanya banyak digunakan untuk menunjukkan terma-terma instrumentasi pendidikan.

Adapun terma *ta'dib* mempunyai arti memberi adab, mendidik, memperbaiki, dan melatih disiplin.²⁰ al-Attas memandang istilah ini paling mewakili ungkapan pendidikan dalam Islam, karena kata *addaba* sendiri diartikan dengan:

Pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkhis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam

¹⁶ Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1990), 66.

¹⁷ Munawwir, *al-Munawwir*, 1036.

¹⁸ M. Djumberansyah Indar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah STAIN Malang, 1993), 4.

¹⁹ Munawwir, *al-Munawwir*, 429.

²⁰ *Ibid.* 13-4

hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohaniah seseorang.²¹

Dengan demikian, secara kebahasaan pendidikan diartikan sebagai proses peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui transfer pengetahuan, peningkatan potensi diri maupun penanaman nilai-nilai budaya, moral, serta spiritual.

Secara lebih luas Muhammad Atjyyah al-Abrasyi memandang pendidikan sebagai penyiapan individu untuk meraih kehidupan yang lebih sempurna, dalam arti meraih kebahagiaan hidup seluas-luasnya. Hal itu diwujudkan dengan penanaman kesadaran cinta tanah air, membina kekuatan raga, kemuliaan akhlak, kecerdasan, kehalusan rasa, semangat berkreasi, toleransi serta ketrampilan dalam menggunakan bahasa tulis maupun lisan.²²

Lebih lanjut, Nasikh Ulwan secara khusus mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh seseorang yang diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga dewasa.²³ Adapun definisi lain mengemukakan bahwa pendidikan akhlak (moral) adalah upaya penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak mulia pada seseorang. Pendidikan ini tidak harus menjadi pelajaran khusus, akan tetapi menjadi suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan secara menyeluruh.²⁴

²¹ al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 63.

²² Muhammad Atjyyah al-Abrashi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (Saudi Arabia: Dar al-Ihya', t.th.), 7.

²³ Abdullah Nasikh Ulwan, *Tarbiyah al-Awla' fi-al-Islam*, terjemahan Kholilullah Ahmas dan Masykur Hasyim (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 169.

²⁴ M. Satra Pateja DJ., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), 3.

Dari berbagai defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, akhlak atau moral seseorang dapat ditumbuhkan, dibentuk, dididik, dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

C. Macam-Macam Akhlak.

Dari defenisi akhlak yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dengan demikian maka pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berhubungan erat dengan masalah jiwa dan perbuatan manusia.

Adapun macam-macam/jenis akhlak menurut Islam ada dua yaitu akhlak mulia (*akhlak al-karimah/mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak al-madhmumah*). Dalam pembahasan ini, penulis membatasi kajian pada akhlak baik dan buruk terhadap Tuhan dan sesama manusia, dan tidak sampai pembahasan pada akhlak baik dan buruk terhadap makhluk di luar manusia.

1. Akhlak Terpuji (*akhlak al-karimah/akhlak al-mahmudah*)²⁵.

²⁵ *Akhlak al-Karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah swt. Hamzah Yaqub mengatakan akhlak yang baik/terpuji ialah mata rantai iman. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 73. Akhlak yang baik di sebut juga *Akhlak Mahmudah*. al-Ghazali menerangkan bentuk keutamaan *Akhlak Mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar dan tawakkal, itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2006), 40.

Seseorang yang memiliki akhlak terpuji akan dapat berintraksi dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat-sifat saling cinta-mencintai dan tolong-menolong, dan begitu pula sebaliknya. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk melainkan akhlak sebagai tingkah laku manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang.

Di antara bentuk-bentuk akhlak yang terpuji, antara lain sebagai berikut.

a. Ikhlas²⁶. al-Qur'an banyak menerangkan tentang ikhlas, antara lain;

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَتَّعُوا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ

صَادِقِينَ²⁷

Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah kematian(mu), jika kamu memang benar.

b. Malu (*al-Haya'*).²⁸ Sebagaimana firman Allah swt.

²⁶ Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik.

²⁷ al-Qur'an, 2:94. Lihat pula QS. al-Baqarah, 2: 94, 139; Yusuf: 24, 54, 80; al-Zumar: 2, 3, 11, 14; al-Bayyinah :5.

²⁸ Sebagai rangkaian dari sifat malu ialah malu terhadap Allah swt. dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan dari Allah swt. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

فَبَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ
 أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا^ط فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ^ط نَجَّوْتِ
 مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ²⁹

Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan Balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi ayahnya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

- c. Keharusan mendidik keluarga agar taat kepada Allah swt. Firman Allah swt.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا^ط لَنْ نَرْزُقَكَ³⁰

dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu.

Sedangkan dalam Hadith Nabi yaitu perintah orang tua kepada anaknya untuk melaksanakan sholat, sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابي داود)³¹

Dari ‘Amr bin Shu’ayb, dari ayahnya, dari kakeknya ra. Ia berkata: Rasulullah saw.. bersabda, “Suruhlah anak-anakmu yang telah berumur tujuh tahun melakukan shalat, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat bila mereka sudah berumur sepuluh tahun serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur”.

- d. Berbuat baik kepada keluarga. Sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

²⁹ al-Qur’an, 28: 25. Lihat pula QS. al-Ah^qhab, 33:53.

³⁰ Ibid. 20:132. Lihat pula QS. al-Tah^qim, 66:6.

³¹ Ahy>Dawud dalam Sunan Ahy>Dawud, Nomor 418. bab. Mata>ya’mur al- Gulam bi al-Shlat Juz II (Riyaḍ: Maktabah al-Ma’arif linashir wa al-Tuḥi>, t.th), 88.

عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ مَالِكِ بْنِ رَبِيعَةَ السَّاعِدِيِّ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلْمَةَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ بَقِيَ مِنْ بَرِّ أَبِي شَيْءٍ أُرَاهُمَا بِهِ بَعْدَ مَوْتِهِمَا قَالَ نَعَمْ الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا وَإِنْفَادُ عَهْدِهِمَا مِنْ بَعْدِهِمَا وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُوصَلُ إِلَّا بِهِمَا وَإِكْرَامُ صَدِيقِهِمَا (رواه ابي داود)³²

Dari Aby Usayd Malik bin Rabi'ah al-Sa'idi>ra. Ia berkata: Tatkala kami duduk di hadapan Rasulullah saw. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari bani Salmah dan bertanya: Ya Rasulullah, apakah ada kebaikan yang dapat saya lakukan untuk berbakti kepada kedua orang tua saya setelah mereka meninggal dunia? Beliau menjawab, ya. yaitu dengan keduanya, memohonkan ampun kepada keduanya, melaksanakan janji (wasiat) sepeninggal keduanya, menjalin silaturahmi yang tidak dapat dijalin kecuali dengan keduanya, dan memuliakan teman akrab keduanya.

- e. Menghormati ulama, orang tua dan orang yang memiliki keutamaan.

Lihat QS. al-Zumar, 39:9. Dan dijelaskan pula dalam salah satu

Hadith Nabi Muhammad saw. sebagai berikut.

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمَسِّحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اسْتَوْأُوا وَلَا تَحْتَلِفُوا فَتَحْتَلِفَ فُلُوبُكُمْ لِيَلِينِي مِنْكُمْ أَوْلُو الْأَحْلَامِ وَالنُّهَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه المسلم)³³

Rasulullah saw.. mengusap-usap pundak-pundak kami dalam sholat, dan beliau bersabda: Ratakan shf kalian, dan jangan bengkok sehingga membuat hati kalian bengkok. Hendaknya mendekat kepadaku orang-orang dewasa dan yang pandai-pandai, kemudian orang yang berada di bawah peringkat mereka, lalu orang yang berada di bawah peringkat mereka lagi.

- f. Tidak menyakiti orang-orang shalih. Firman Allah swt.

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدْ أَحْتَمَلُوا
بِهَتْنًا وَإِنَّمَا مَبِينَا ﴿٣٤﴾

Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka

³² Ibid, Nomor 4476, Bab. *Fi Birr al-walidayn*. Juz 13 hal. 353.

³³ HR. Muslim dalam Sahih Muslim. Nomor 654, bab *taswiyat al-shufuf waiqa matiha-wa fadl al-Awwal Juz II* (Beirut: Dar Ibn Hāzīm, 1416H/1995), 425.

³⁴ al-Qur'an, 33: 58. Lihat al-Duhā:93:9-10.

Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata.

- g. Memberi khabar gembira dan mengucapkan selamat. Firman Allah swt.

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَّا رَيْبَ فِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٣٥﴾

"Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji.

- h. Memberi nasihat³⁶ dan mendoakan saudaranya yang hendak bepergian. Lihat QS. al-Baqarah, 2: 132-133. Dalam Hadith beliau bersabda:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ اسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ فَأَذِنَ لِي وَقَالَ لَا تَنْسَنَا يَا أَحَيَّ مِنْ دُعَائِكَ فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنْ لِي بِهَا الدُّنْيَا قَالَ شِعْبُهُ ثُمَّ لَقِيتُ عَاصِمًا بَعْدُ بِالْمَدِينَةِ فَحَدَّثَنِيهِ وَقَالَ أَشْرَكْنَا يَا أَحَيَّ فِي دُعَائِكَ (رواه ابي داود)³⁷

Dari ‘Umar bin Khattab ra. ia berkata: saya minta izin kepada Nabi saw. untuk menunaikan umrah. Beliau member izin dan berpesan: Wahai saudaraku, jangan lupakan kami dalam doamu. Umar berkata: kalimat itu, bagi saya lebih membahagiakan daripada mendapat kekayaan dunia.

- i. Merendahkan diri dan khusyu’ di hadapan Allah swt. sebagaimana firman-Nya.

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ³⁸

³⁵ al-Qur’an, 3: 9. Lihat pula QS. al-‘Imran, 3:45. QS. al-Taubah, 9:21. QS. Hud, 11:69 dan 71. QS. al-Shffat, 39:101, al-Zumar 39: 17-18. dan QS. Fussilat, 41: 30.

³⁶ Memberi nasihat; yaitu suatu upaya untuk memberi petunjuk-petunjuk yang baik kepada orang lain dengan menggunakan perkataan; baik ketika orang yang dinasehati telah melakukan hal-hal yang buruk, maupun belum melakukannya.

³⁷ HR. Ayy Dawud dalam Sunan Ayy Dawud, nomor 1280, bab. *al-Du’a*, Juz IV, 294.

³⁸ al-Qur’an, 2: 238. Lihat pula al-‘Imran, 3:17 dan 34. al-Maidah, 5:83. al-A’raf, 7:55. Hud, 11:23. Ibrahim, 14: 37-38 dan 40-41. al-Isra’ 17:109, Maryam, 19:3-4. al-Anbiya’, 21:83.

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

- j. *Ta'awwun* (tolong menolong)³⁹. Firman Allah swt.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

- k. *Tawadhu'* (rendah diri). Firman Allah swt.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۗ

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Di antara Hadith Nabi saw. yang menjelaskan tentang *tawadhu'* adalah sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ

عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه المسلم)⁴²

Dari Abu Hurairah bahwasanya rasulullah saw.. bersabda: Tiadalah harta itu berkurang karena sadakah. Allah swt. tidak akan menambah kepada seseorang yang suka memaafkan melainkan kemuliaan. Dan tiadalah seseorang yang merendahkan diri karena Allah melainkan akan mengangkat derajatnya.

³⁹Tolong-menolong; yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain, agar tidak mengalami kesulitan.

⁴⁰ al-Qur'an, 48: 29.

⁴¹ Ibid., 7: 199. Lihat pula al-Hijr, 15:88. al-Isra', 17:37. al-Furqaan, 25:63. al-Shura, 26:215.

Luqman, 31: 18-19.

⁴² HR. Muslim dalam Shih Muslim. Nomor 4689, bab. *Istihbab al-'Afw wa al-Tawadhu'* Juz 12, 474.

1. Taubat. (*inabah*)⁴³ Perintah bertaubat dapat dilihat dalam Firman-Nya.

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾⁴⁴

Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya ?. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Lihat pula Hadith Nabi saw.. berikut ini.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً (رواه البخاري)⁴⁵

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Demi Allah, sesungguhnya saya memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali setiap harinya.

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ الْأَعْرَبَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَنُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةً مَرَّةً (رواه المسلم)⁴⁶

Dari Aby Burdah ra. berkata: aku mendengar al-Agrar dari sahabat Nabi Ibn Umar berkata: Rasulullah bersabda: Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya. Karena sesungguhnya aku bertaubat seratus kali setiap harinya.

⁴³ Bertaubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik. Para ulama mengatakan bahwa taubat dari perbuatan dosa adalah wajib. Bila perbuatan dosa itu vertical dan tidak bersinggungan dengan manusia, maka taubatnya harus memenuhi tiga syarat 1. Menghentikan perbuatan dosa itu. 2. Menyesali perbuatannya. 3. Bertekad untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi selama-lamanya. Sedang jika perbuatan maksiat itu berhubungan dengan manusia maka syarat taubatnya ada empat, yaitu tiga syarat yang telah disebutkan, ditambah dengan syarat lainnya, yaitu harus menyelesaikan urusannya dengan orang yang bersangkutan. Lihat Ahmad Muhammad Yusuf, Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadith, Jilid 4 (Jakarta: Widy Cahaya, 2009), 95.

⁴⁴ al-Qur'an, 5: 74. Lihat pula QS al-Taubah 9:104. Hud, 11:52 dan 61. al-Nuḥ, 24:31. al-Zumar 39:54. al-Tahrim 66: 4 dan 8. al-Nasḥ 110:3.

⁴⁵ HR. Bukhari dalam *Shihh Bukhari al-Karamah* nomor 5832 Bab *Istighfar*, Juz 19 (Beirut: Dar ihya' al-Turath al-'Araby 1981) 365.

⁴⁶ HR. Muslim. Nomor 4871, Bab. *Istihbab al-Istighfar wa al-Istikthar minh*, Juz 13, 217.

m. Tidak boleh sombong dan ‘*ujub*. Firman Allah swt.

47  وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Dalam Hadith, beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ (رواه المسلم)⁴⁸

Dari Abdullah bin Masud ra. Dari Nabi saw.. beliau bersabda: Tidak akan masuk syurga orang yang di dalam hatinya ada sifat sombong walaupun hanya sebesar biji sawi.” Ada orang laki-laki berkata: Sesungguhnya Allah itu indah, suka kepada keindahan. Sombong itu menolak kebenaran dan merendahkan sesama manusia.

n. Murah hati, lemah lembut dan kasih sayang.⁴⁹ Firman Allah swt.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

50 

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

dalam Hadith, beliau bersabda.

⁴⁷ Al-Quran, 17:37. Lihat pula QS. al-Qashas, 28: 76-81 dan 83. Luqman, 31:18.

⁴⁸ HR. Muslim Ibid. Bab. Tahrim al-Kibr wa bayanuh, Juz 1, 247.

⁴⁹ Sifat kasih sayang (*al-rahman*), merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada semua makhluk. Pada hewan misalnya, begitu kasihnya kepada anaknya, sehingga rela berkorban jika anaknya dalam posisi tidak aman. Naluri ini pun ada pada manusia, mulai dari kasih sayang orang kepada anaknya dan sebaliknya, kecintaan anak kepada orang tuanya. Sifat kasih sayang ini dapat dibagi menjadi: 1. Kasih sayang dalam lingkungan keluarga. 2. Kasih sayang dalam lingkungan tetangga. 3. Kasih sayang dalam lingkungan bangsa dan Negara dan 4. Kasih sayang dalam lingkungan keagamaan. Seseorang yang telah tumbuh rasa kasih sayangnya, maka dapat menimbulkan berbagai sikap akhlak al-mahmudah lainnya, antara lain: pemurah, tolong-menolong, pemaaf, damai, persaudaraan, dan menghubungkan tali kekeluargaan (*silat al-rahmi*). Lihat Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 44.

⁵⁰ Al-Qur'an, 3:134. Lihat pula QS. al-A'raf, 7:199. Fussilat, 41:34-35. al-Shura, 42:43.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلنَّاسِجِ أَشَجَّ عَبْدُ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ
الْحِلْمُ وَاللَّيْنُ (رواه البخاري)⁵¹

Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya ada dua hal pada dirimu yang dicintai Allah, yaitu lemah lembut dan tidak mudah marah.

- o. *Tawakkal* (berserah diri)⁵². Firman Allah swt.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁵³

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya.

Salah satu Hadith Nabi tentang tawakkal.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَقْوَامٌ أَفْنِدْتُهُمْ
مِثْلُ أَفْنِدَةِ الطَّيْرِ (رواه المسلم)⁵⁴

Dari abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda: Akan masuk syurga orang-orang yang hati mereka seperti hati burung (dalam bertawakkal).

- p. Sabar.⁵⁵ Dalam al-Qur'an, banyak diterangkan masalah yang berhubungan dengan sabar, antara lain:

⁵¹ HR. Bukhari. bab. *al-Amru bil iman bi Allah wa Rasukah. Juz 1, 107.*

⁵² Tawakkal ialah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongan Allah swt. Tawakkal bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha, tetapi enyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha. Menurut Masan Alfat dalam Yatimin Abdullah, bahwa tawakkal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha. Lihat Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 44. Apabila seseorang telah berusaha dengan sekuat tenaga tetapi masih juga mengalami kegagalan, maka harus bersabar. Bersabar bukan berarti diam melainkan berusaha terus-menerus dengan cara-cara yang benar disertai dengan doa.

⁵³ al-Qur'an, 11:23. Lihat pula QS. al-'Imran 3: 122, 159-160 dan 173. al-Nisa> 4:81. al-Maidah 5:11 dan 23. al-Anfal, 8:2, 49 dan 61.

⁵⁴ HR. Muslim. *bab yadkhu al-Jannah aqwa af -idatuhum mithl af idah*, Juz 13, 484

⁵⁵ Sabar ialah sikap mental dalam menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau dapat menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Tetapi tidak berarti bahwa sabar itu langsung menyerah tanpa upaya untuk melepaskan diri dari kesulitan yang dihadapi oleh manusia. Sikap sabar yang dimaksud di sini adalah sikap yang diawali dengan ikhtiar (usaha), lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas, bila seseorang dilanda suatu cobaan atau ujian dari Allah swt. Sabar dapat dibagi menjadi empat yaitu: 1. Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah swt. 2. Sabar menanggung musibah atau cobaan. 3. Sabar

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٦﴾

Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu',

- q. Berbuat adil dan menyampaikan amanat.⁵⁷ Firman Allah swt.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

- r. Memelihara kesucian diri (*al-Iffah*)⁵⁹ dan bersyukur⁶⁰ serta memohon Ridha Allah swt. Lihat QS. al-Naml:19.

menahan penganiayaan dari orang. 4. Sabar menanggung kekurangan dalam hidup. Lihat Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 46.

⁵⁶ al-Qur'an, 2:45. Lihat pula QS. al-Baqarah 2:153. al-Imran 3: 120, 146, 186 dan 200. al-A'raf 7:128. al-Anfal, 8:46. Hud, 11:49 dan 115. al-Nahl 16:127. al-Kahfi, 18:28. Maryam 19:65. Ta-ha 20:132.

⁵⁷ Sikap adil menurut Yatimin dibagi menjadi tiga, yaitu; Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan dan adil berhubungan dengan pemerintah. Adil perseorangan ialah tindakan member hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil. Adil yang berhubungan dengan kemasyarakatan dan pemerintahan misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang melakukan tindakan kriminal sesuai dengan aturan undang-undang yang berlaku. Kebalikan dari sifat adil adalah zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang kurang dari semestinya. Sedangkan amanah menurut bahasa artinya, kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (istiqamah), atau kejujuran. Lawannya adalah khianat. Lihat Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 43.

⁵⁸ Al-Quran, 16:90. Lihat pula QS. al-Nisa: 58, al-Anfal 8:27, al-Baqarah 2:32. QS. al-Imran 3: 17. al-Maidah 5:19. al-Taubah, 9:119. al-Ahlab, 33:8, 23-24, dan 35. Muhammad 47:21. dan al-Hujarat 49:15.

⁵⁹ *Al-Iffah* yaitu menjaga kehormatan diri dari segala keburukan.

⁶⁰ Bersyukur (al-Syukr); yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan Allah swt. kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, serta diiringi dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat.

- s. Hemat (*al-Iqtishad*).⁶¹
- t. Berbicara santun dan sopan bila memanggil⁶² terhadap orang yang terhormat atau dihormati. Adab kesopanan merupakan sifat Tuhan yang harus dipraktikkan oleh manusia dalam hubungan sosialnya. Sifat Tuhan tersebut dapat dilihat di beberapa Surat al-Qur'an antara lain.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ

غَفُورٌ حَلِيمٌ⁶³

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

- u. Membudayakan minta izin karena suatu keperluan, lihat QS. al-Nur: 27 dan 28.
- v. *Istiqomah* (bersifat benar).⁶⁴ Lihat QS. al-Ahqaaf: 13. Taha:20: 16.
- w. *Qana'ah* (merasa cukup dengan pemberian Allah). Lihat QS. al-Taubah, 9:59. Taha 20:131.
- x. Suka memaafkan⁶⁵. Dalam al-Qur'an, banyak diterangkan masalah memaafkan kesalahan sesama manusia. Antara lain:

⁶¹ Hemat ialah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan.

⁶² Sopan santun, yaitu sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain, sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia. Akhlak memanggil terhadap orang yang dihormati seperti Nabi, Ulama', guru, orang tua, tokoh agama serta orang tua yang lebih tua tingkatannya.

⁶³ al-Qur'an, 2:225. Lihat pula QS. al-Baqarah, 2:235, 263; al-Nisa': 11, al-Hajj: 59, al-Ahqaaf: 51, al-Taubah:114, Hud: 75. dan al-Hijrah:2 - 5.

⁶⁴ Istiqomah, teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal yang sholeh.

⁶⁵ Memaafkan yaitu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat kepadanya.

... فَأَعْفُوا وَأَصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ⁶⁶

.....Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

2. Akhlak Tercela (*akhlak al-madhmumah*)⁶⁷.

Dalam perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju dan pesat, banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan. Ini terjadi disebabkan oleh akhlak manusia yang buruk. Oleh karena itu, sangat urgen untuk memahami pentingnya *akhlak al-karimah* dan memahami pula *akhlak al-madhmumah* sehingga manusia dapat mengaplikasikan akhlak terpuji dan dapat menghindari akhlak tercela dari kehidupan sehari-harinya dalam mencapai kehidupan yang damai dan tenteram di muka bumi.

Adapun bentuk-bentuk akhlak tercela dalam kehidupan manusia secara umum adalah sebagai berikut:

a. Iri dan Dengki (*al-H̄sūd* dan *al-H̄q̄d*).

H̄sūd adalah iri hati terhadap nikmat dan karunia yang dimiliki oleh orang lain. Ia tidak rela dengan kesejahteraan dan

⁶⁶ Al-Qur'an, 2: 109. Lihat pula QS al-Baqarah, 2:237; al-'Imran, 3:134. al-Nisa': 149; al-A'raf: 199, dan al-Shura: 40.

⁶⁷ *Akhlak Madhmumah* merupakan perangai atau tingkah-laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Panji Mas, 1996), 26. Menurut Asmaran dalam Yatimin, mendefinisikan *Akhlak al-madhmumah* sebagai tingkah laku kejahatan, kriminal dan perampasan hak. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 56. Sifat ini telah ada sejak manusia lahir, dan tertanam dalam jiwa manusia. Secara fitrah akhlak manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan yang tidak baik dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak buruk.

kesenangan orang lain, bahkan berkeinginan agar karunia tersebut berpisah pada dirinya. Sedangkan *al-Hiqd*, adalah kedengkian pada orang lain dan berusaha agar orang yang dibenci tersebut tidak mendapatkan kesempatan dalam meraih kesejahteraan dan kenikmatan.⁶⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, hasad memiliki tingkat lebih berat dari dengki. Meskipun keduanya menekankan pada iri hati, namun konotasinya pada aspek yang berbeda. Dengki lebih berfokus pada upaya menghalangi dan menutup kesempatan orang lain dalam meraih kesejahteraan dan kenikmatan. Sedangkan hasad menekankan pada angan-angan agar kenikmatan yang dirasakan oleh orang lain tersebut berpindah pada dirinya. Lihat al-Qur'an, al-'Imran, 3:120.

Orang yang hasud akan merusak kebaikan, bagaikan api melalap kayu bakar. Sebagaimana Sabda Nabi saw. sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ «إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ
كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ» (رواه أبي داود)⁶⁹

Penyakit dengki dapat menyerang semua lapisan manusia, beriman atau tidak, terpelajar maupun bodoh, orang awam maupun beragama. Karena manusia takut kehilangan status dalam pergaulan, atau kehilangan pangkat/ jabatan dan sebagainya.

- b. Membanggakan diri (*al-'Ujub*) dan sombong (*al-Takabbur*).

'*Ujub* dan *takabbur* merupakan penyakit, sebab pelakunya tidak menyadari akan kekurangannya dan memasang harga diri yang tinggi. Kehidupan orang yang mengidap penyakit ini tidak akan tenang,

⁶⁸ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Ju III, .. 198.

⁶⁹ HR. Aby Dawud, *bab fi al- Hqsad Juz 14*, 202.

karena tidak rela jika orang lain memiliki kelebihan, sedangkan ia sendiri tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁷⁰

Seseorang dapat dikatakan ‘*ujub*’⁷¹, bila sangat bangga terhadap dirinya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya, misalnya badannya, penampilannya, pikirannya, keterampilannya dan berbagai hal lainnya yang ada padanya, sehingga ia mencintai, menyayangi dan memuji dirinya. Manusia yang bersifat demikian akan mencari perhatian orang, dan disertai pula sifat *ghurur*. Allah tidak menyukai orang yang ‘*ujub*. Sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qurān (Luqman):18.

Penyakit ‘*ujub* berhubungan erat dengan sikap sombong dan tinggi hati. Seseorang yang ‘*ujub* menyangka bahwa dirinya mempunyai banyak kelebihan dan menyangka bahwa ia dekat kepada Allah swt. ia memamerkan perbuatan baik yang dilakukannya, ia selalu menyebut dan menghitung-hitung prestasi yang telah dicapainya.

c. Tertipu (*al-Ghurur*)⁷².

⁷⁰ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, 355.

⁷¹ Apabila seseorang telah terserang oleh penyakit ‘*ujub*, hubungannya dengan orang lain menjadi kurang baik, karena ia mudah mencela dan mengkritik orang lain. Akan tetapi, ia tidak dapat menerima kritikan orang lain terhadap dirinya. Ia suka membesar-besarkan kebaikan yang dilakukannya dan lupa akan kekurangannya. Orang yang *ujub* condong kepada mendustai dirinya sendiri, ia hidup dalam khayal dan takut akan kenyataan dirinya. Apabila *ujubnya* meningkat, ia tidak menyadari kekeliruannya, disangkanya dirinya selalu benar. Mereka juga jarang berterima kasih, karena dia anggap apa yang dimilikinya adalah hasil dari usaha dirinya sendiri. Lihat al-Qurān (al-Shura), 48.

⁷² *al-Ghurur* adalah percaya atau meyakini sesuatu yang tidak hakiki. Wujud lahiriyahnya boleh jadi sangat nyata, bahkan untuk sementara waktu dapat menyenangkan jiwa seseorang, namun secara hakiki wujud tersebut hanya fatamorgana belaka yang tidak realistik dan irasional. Penyakit

al-Ghuruḥ dapat menimpa siapa saja, kafir maupun mukmin.

Penyakit gurur pada orang kafir ada dua macam,⁷³ *Pertama*, terpedaya oleh dunia. Orang yang terkena penyakit ini berpandangan bahwa dunia adalah tujuan atau cita-cita akhir hidupnya bahkan segala-galanya. Secara sederhana ia menyangka bahwa dirinya beserta hawa nafsunya adalah kekal. Sebagaimana Firman Allah swt. dalam al-Qurān, (al-Qashs), 60 dan al-Qurān, (al-Hādīd), 20.

Kedua, terpedaya tentang Allah. Misalnya dia menyangka bila Allah sayang kepadanya dan akan menghidupkannya kembali di akhirat, tentu Allah kan memberinya pula kesenangan seperti yang didapatnya di dunia sekarang. Hal tersebut hanya dalih untuk menghindari kewajiban agama. Lihat peringatan Allah dalam al-Qurān, (al-An'aam), 130.

d. Riya' (*al-Riya'*)

Riya', yaitu melakukan sesuatu perbuatan karena pamrih, pamer atau cari muka pada orang lain. Secara spiritual, riya' dikategorikan sebagai penyakit/akhlak tercela, sebab pelakunya telah menyalahi perjanjian ketuhanan di dalam arwah, untuk beribadah

ini berjangkit pada jiwa manusia disebabkan oleh janji-janji syetan, sehingga membangkitkan angan-angan kosong manusia, dan tipu daya kesenangan dunia yang sementara. al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din, Juz III*, 409-419. Penyakit *al-Ghuruḥ* yang sering menimpa mukmin adalah ketaatan beribadah, akan tetapi ia tetap saja berbuat maksiat, kadang-kadang maksiat/durhaknya lebih banyak dari taatnya. Hal ini disebabkan kurang mampunya mengendalikan diri dan introspeksi diri, misalnya rajin sholat tahajjud, sholat tasbih, dhuha, akan tetapi tetap hobi menggunjing orang lain, bersedekah dengan barang haram atau melakukan perbuatan yang dilarang agama. Di samping itu pula, terdapat penyakit di kalangan cendekiawan atau orang terpelajar. Misalnya ahli dalam bidang tertentu sehingga pandai bicara/komunikasi, bahkan memiliki kedudukan yang tinggi. Tapi, tujuan yang tersembunyi di hatinya adalah untuk mendapat kebanggaan dan perhatian bahwa dia adalah orang berpengetahuan luas yang patut dihargai.

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, 77-80.

kepada-Nya. Demikian juga riya' termasuk penyakit jiwa/hati, karena pelakunya berbuat sesuatu hanya untuk mencari muka, tanpa memperhitungkan produktivitas dan kualitas amaliyahnya. Riya' sering bersemayam pada jiwa seseorang yang labil, karena belum memiliki kemauan atau keyakinan yang kuat. Dalam melakukan aktivitas, ia tidak memfokuskan tujuannya pada zat Allah, tetapi pada banyak tujuan yang bersifat individual.⁷⁴

Penyakit *riya*, hampir sama dengan penyakit *narcissistic*, yaitu mencintai dirinya tidak mau bekerja, kecuali untuk kepentingan dirinya, atau untuk membangkitkan kebanggaan dirinya yang terpuruk karena rasa rendah diri dan ketidakmampuan tampil percaya diri.⁷⁵

e. Bermuka Dua (*al-Nifaq*) dan marah (*al-Ghadab*)

al-Nifaq adalah menampakkan sesuatu yang dipandang baik oleh orang lain, padahal di dalam hatinya tersembunyi keburukan, kebusukan dan kebobrokan. Apa yang ditampakkan tidak sama dengan apa yang dirasakan di dalam hatinya. *al-Nifaq* merupakan karakter orang munafik yang tergolong psikopatologi. Ia merupakan

⁷⁴ Ibid. Menurut Psikolog muslim, Hasan Muhammad al-Syarqowy dalam Zakiyah Daradjat, menjelaskan orang yang mengidap penyakit ini, memiliki beberapa tanda (gejala) di antaranya: 1. Sangat suka menutupi kekurangannya dengan selubung palsu untuk menutupi mukanya yang buruk, hatinya yang busuk dan keadaan lainnya dengan segala usahanya. 2. Orang yang berpenyakit *riya* itu, telah kehilangan keindahan dan kebenaran. 3. Orang yang *riya*' itu telah terbiasa berdusta atau munafik. Oleh karena itu, hatinya tertutup terhadap kebenaran dan ia telah jatuh kepada syirik tipuan. 4. Orang *riya* itu "penipu" dan "tertipu", dia menipu orang lain dan menipu dirinya sendiri, dia pun lupa kepada Allah, karena ia mengidolakan kebatilan. Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, 39. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam QS. al-Nisa' 4: 142-143.

⁷⁵ Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, 39. Sedangkan Menurut Menurut, Hasbi Ash-Shiddieqy, menggolongkan kelompok riya' sebagai berikut: Riya' dalam soal kepercayaan, riya' dalam soal ibadah, riya' dalam amalan sunnah, riya' yang menyebut dan menceritakan amalan-amalannya dan riya dengan sikap dan gaya. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Zikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 45.

akumulasi berbagai konflik batin dan penyakit mental. Penderitanya tidak mampu menghadapi kenyataan yang sebenarnya, sehingga ia berdusta jika berbicara, mengingkari jika berjanji dan menipu jika dipercaya.⁷⁶

Sedangkan marah (*al-Ghadab*)⁷⁷ menunjukkan tingkat kelebihan kejiwaan seseorang, sebab seseorang itu tidak mampu mengendalikan amarahnya. Ketika marah berkobar maka kesadaran nurani terhalangi yang kemudian mendatangkan sakit hati. Kecendrungan ingin menjatuhkan orang lain melalui tindakan provokasi (fitnah), permusuhan dan perusakan. Seseorang yang berstatus pemaarah tidak memiliki control diri yang baik, baik dalam perbuatan maupun ucapan, bahkan ia cenderung berfikir negativ terhadap maksud baik orang lain.

⁷⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, 162.

⁷⁷ Menurut al-Ghazali, penyakit *ghadab* disebabkan oleh dominasi unsur api atau panas (*al-Hirrah*), di mana unsur tersebut mengalahkan atau melumpuhkan peran unsur kelembaban atau basah (*al-Rutubah*) dalam diri manusia. Ibid, 163. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua marah itu tercela, marah adalah sesuatu yang wajar, apabila ada sebab dan alasannya, karena akan membantu manusia dalam menjaga dirinya. Ketika manusia marah, kekuatannya bertambah dalam melakukan pekerjaan berat dan keras. yang memungkinkannya untuk mempertahankan diri atau menguasai berbagai rintangan yang menghadang dalam mewujudkan tujuan-tujuan yang penting. Muhammad Usmani Najati, *al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*, Terj. M. Zaka Al-Farisi (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 114. Ketika marah, dan secara umum emosi-emosi lainnya, akan terjadi banyak perubahan fisiologis, antara lain keluarnya *hormon adrenalin* yang akan mempengaruhi hati. Emosi marah juga akan menimbulkan keluarnya kadar gula yang tinggi yang akan menyebabkan bertambahnya energy fisik dan membuatnya siap untuk mengerahkan kekuatan keras yang diperlukan untuk mempertahankan diri saat marah atau lari saat takut. Menurut zakiyah Darajat, marah yang tercela dan tidak sehat adalah marah yang tidak pada tempatnya dan marah yang lebih besar dari yang seharusnya. Kemarahan yang banyak kita jumpai adalah dalam caci maki dan serangan kata-kata keji, sedangkan pengaruhnya terhadap anggota tubuh, mungkin dengan memukul, menyerang, membunuh orang lain tanpa merasa apa-apa, atau bahkan melukai dirinya sendiri seperti kelakuan orang gila. Jika marah berlebihan (tidak terkendali) hal tersebut merupakan pertanda gangguan kejiwaan. Dan sebaliknya kurang berani marah, justru tidak sehat dan bisa jadi tercela, kurang percaya diri, kurang ada dorongan untuk membela harta dan Negara serta kemungkinan akan dihina oleh orang lain. Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi Islam*, 42.

al-Qur'an memuji penggunaan kekerasan terhadap kaum kafir yang menghalangi penyebaran Islam. Kekerasan akan muncul karena marah di jalan Allah. Salah satu contoh yang digambarkan dalam al-Qur'an, 48 (*al-Fath*), 29.

- f. Menceritakan keburukan orang lain (*al-Ghibah*) dan mengadu domba (*al-Namimah*)

Ghibah dianggap sebagai akhlak tercela, sebab penderitanya tidak mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Ia sibuk menyebut-nyebut keburukan orang lain, padahal dirinya sendiri memiliki keburukan tidak beda dengannya, bahkan mungkin lebih buruk lagi. Penyakit ghibah yang dibiarkan tanpa upaya mencari terapinya maka akan berkelanjutan menjadi penyakit *namimah*.

- g. Cinta dunia (*al-Hubb al-Dunya*), pelit (*al-Bakhi*) dan berlebih-lebihan atau menghambur-hamburkan harta benda (*al-Isyraf* atau *al-Tadbi*).

Cinta dunia maksudnya adalah menjadikan dunia dan isinya sebagai tujuan akhir hidup dan bukan sebagai sarana hidup. Cinta semacam itu tergolong penyakit jiwa, sebab penderitanya tidak sadar tentang tujuan hidup yang hakiki. Ciri-ciri penyakit ini adalah penderitanya memiliki sikap dan perilaku materialism, hedonism dan egoisme.⁷⁸

Sebagai akibat cinta dunia adalah bakhil (pelit). Artinya, menahan diri dengan tidak mengeluarkan sebagian hartanya untuk keperluan kebaikan atau untuk membersihkan hartanya. Pelit tergolong

⁷⁸ Ibid, hal 277.

penyakit jiwa/hati, sebab penderitanya tidak memiliki kesadaran pribadi dan kepekaan sosial. Begitu pula sebagai akibatnya orang yang cinta dunia terkadang memiliki penyakit mudah menghambur-hamburkan harta untuk kepentingan yang sia-sia atau kemaksiatan.⁷⁹

- h. Memiliki suatu keinginan yang tidak mungkin terjadi (*al-Tamanni*), picik dan penakut (*al-Jub* dan *al-Khauf*).

Tamanni dianggap sebagai penyakit jiwa dan akhlak tercela, sebab penderitanya tenggelam dalam dunia khayalan yang tidak realistic. Ia berkeinginan besar untuk memiliki sesuatu, namun tidak dibarengi dengan aktivitas nyata, sehingga kehidupannya tidak kreatif dan produktif. Penyakit ini merupakan tingkat tertinggi dalam tingkat ilusi, dan halusinasi.⁸⁰

Emosi takut⁸¹ adalah suatu kondisi berupa gangguan yang tajam yang dapat menimpa semua individu. Manakala manusia ditimpa

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Ibid. Picik atau penakut adalah sikap dan perilaku yang tidak berani menghadapi kenyataan yang sesungguhnya. Ciri-ciri penderitanya adalah apabila ia dihadapkan pada suatu masalah, maka ia berfikir dampak negatifnya terlebih dahulu, tanpa sedikitpun mempertimbangkan tingkat kemaslahatannya. Karena ia tidak berani bertindak yang seharusnya ia lakukan. Penyebabnya adalah merasa bakal terjadi sesuatu yang buruk atau bahaya. Padahal, peristiwa yang akan dihadapi belum terjadi, dan bisa saja tidak pernah terjadi. Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlak*, 75. Tapi perlu di pahami juga, bahwa tidak semua emosi takut itu buruk, takut juga akan membantu manusia agar waspada terhadap segala bahaya yang mengancam dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Bagi mukmin, manfaat yang terpenting adalah agar menjaga diri dari azab Allah pada kehidupan akhirat, dan menjaga agar tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan, berpegang pada ketakwaan, teratur dalam beribadah serta mengerjakan amal-amal shaleh.

⁸¹ Emosi takut akan diiringi banyak perubahan pada fungsi-fungsi fisiologis yang tersumbat, roman muka, nada suara, dan kondisi fisik. Di antara perubahan fisiologis pada saat emosi adalah mengencangnya detak jantung, menyempitnya pembuluh pada lambung dan usus, mengembangnya pembuluh darah pada permukaan tubuh, kedua tangan, kaki dan kepala yang mengakibatkan derasnya aliran darah ke jantung. Selain itu, jantung dipenuhi darah disebabkan volume darah bertambah. Hal ini menjadikan jantung bertambah dekat dengan batang tenggorokan, yaitu secara anatomis jantung berada kira-kira satu setengah sentimeter di bawah percabangan batang tenggorokan. Jamal Madli 'Abdul 'Azim: *al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*, Seminar tentang psikologi dan Islam, Jilid I, dikutip dalam Muhammad Usman Najati, *al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs*. 167. Biasanya, manusia merespon keadaan bahaya yang mengancam dan emosi takut

bahaya maka perasaan takut menguasainya, segenap konsentrasi pada bahaya dan akan berupaya untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Perhatian itu tidak akan berpaling kepada hal yang lain. Lihat al-Qur'an, 80, ('Abasa) 33-37.

Keimanan yang benar kepada Allah akan menghilangkan perasaan takut mati⁸². Sebab, orang yang beriman tahu dengan yakin bahwa kematian akan mengantarkannya kepada kehidupan akhirat. Jika seorang mukmin merasa takut mati, sesungguhnya ia hanyalah takut tidak mendapatkan ampunan Allah swt serta tidak meraih rahmat dan keridhaan-Nya.

- i. Membunuh. Firman Allah swt.

لَا تُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿٨٣﴾

dengan bergerak menjauh dan lari dari bahaya tersebut. Sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an, (al-Anbiya'),11-12. al-Qur'an melukiskan pula rasa takut pada Nabi Musa, tatkala tongkatnya berubah menjadi ular sehingga beliau berbalik dan lari. Lihat, al-Qur'an,27 (al-Naml),10. Umumnya, takut mati banyak terjadi di kalangan manusia. Tak ada yang luput dari takut, termasuk Nabi Musa as. yang pernah merasa takut dibunuh oleh Firaun sebagaimana dikisahkan al-Qur'an melalui lisan Nabi Musa as. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an,26 (al-Shuara'),14. dan al-Qur'an, 28 (al-Qasas), 33.

⁸² Ibn Miskawih menegaskan, orang yang takut mati yaitu orang yang tidak tahu apa esensi dari mati itu sendiri; atau orang yang tidak tahu ke mana sebenarnya jiwanya itu akan pergi; atau orang yang salah menduga bahwa tubuhnya dan jiwanya akan hancur dan lenyap tanpa bekas, dan bahwa dunia akan kekal, seperti yang selama ini diduga oleh orang yang tidak tahu bahwa jiwa itu kekal dan tidak tahu akhirat; atau orang yang menduga bahwa dalam kematian ada penderitaan yang sangat menyakitkan, yang tidak sama dengan penderitaan yang pernah dialaminya, yang menjadi penyebab kemusnahannya; atau orang yang yakin ada siksa yang bakal menimpanya setelah mati; atau orang yang bingung tak tahu apa yang akan dihadapinya setelah mati nanti; atau orang yang sayang harta sehingga sedih kalau hartanya itu akan ditinggalkannya. Oleh sebab itu, sebenarnya dia bukan takut mati, melainkan tidak tahu apa seharusnya dia tahu. Ketidaktahuan inilah yang sebetulnya menakutkan dan menjadi biang timbulnya ketakutan. Ibn Miskawayh, *Tahdhib al-Akhlak*, 76. Di sisi lain, karena kerasnya jantung berdegup, orang yang tengah emosi merasakan bahwa jantungnya sampai kerongkongan.

⁸³ Al-Qur'an, 4:148. dan 29-30, 92-93. QS. al-Maidah, 5:29-30, 32. al-An'am, 6:137, 151. al-Isra' 17:33. al-Furqan 25:68. al-Qasas)28:15. al-Mumtahanah 60:12.

Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

- j. Berzina.⁸⁴ Islam dengan tegas menyatakan bahwa perzinaan dinilai sebagai salah satu perbuatan yang sangat tercela. Lihat al-Qur'an al-Isra':32.

D. Metode Pendidikan Akhlak

1. Metode pendidikan dalam *al-Quran* dan *al- Hadith*.

Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah penggunaan metode⁸⁵ yang tepat. Oleh karena itu metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadith. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadith.

⁸⁴ Menurut pengertian umum, perbuatan zina adalah hubungan seksual yang tidak sah. Islam telah melarang segala bentuk hubungan seksual di luar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang berat terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan. Penggunaan istilah "zina", pada umumnya digunakan untuk hubungan seks di luar nikah bagi kalangan dewasa dan remaja. Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 60.

⁸⁵ Metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem, untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai tujuan yang ditentukan. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 740. Menurut Suparlan Metode pendidikan adalah bagaimana cara yang tepat, agar isi atau materi pendidikan itu dididik dan diajarkan. Suparlan Suahrtono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2007), 120. Sedangkan menurut Syahidin, Metode dapat diartikan pula sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai tertentu dari si pembawa pesan kepada si penerima pesan. Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 79.

Pendidikan sebagai sarana transformasi nilai, membutuhkan cara yang jitu dan tepat untuk bisa berfungsi sesuai dengan perannya. Pesan-pesan ideal yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadith, akan lebih mudah diserap, bila diinformasikan dengan metode yang tepat. Peran metode tidak bisa diabaikan dalam menunjang keberhasilan proses pendidikan. Ada beberapa metode pendidikan yang dijumpai di dalam al-Qur'an dan Hadith antara lain:

a. Metode *Amthal*

Maksud dari metode *amthal* di sini adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan atau manfaat dari perumpamaan tersebut⁸⁶. Contoh *amthal* dalam al-Qur'an:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي

ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ⁸⁷

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

Dalam *amthal*⁸⁸ di atas, Allah menjelaskan hakekat, sifat dan keadaan orang-orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ al-Qur'an, 2: 17.

⁸⁸ Metode *amthal* (perumpamaan) ini, banyak dijumpai di dalam al-Qur'an, diantaranya; Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dengan pohon yang baik: (QS. Ibrahim,14:24). Perumpamaan dan perbandingan pikiran manusia akan terlatih untuk beranalogi agar mendapatkan kesimpulan yang benar: (QS. al-Hasyr 59:18-21). Perumpamaan orang yang menafkahkan harta karena riya seperti orang yang menanam suatu biji pada tanah di atas batu licin: (QS. al-Baqarah 2:275). Perumpamaan orang yang tidak mampu mengambil pelajaran yang diberikan Allah dalam al-Qur'an, tidak akan mendapat hidayah Allah: (QS. al-Baqarah 2:26). Perumpamaan-perumpamaan al-Qur'an dapat menyingkapkan hakikat-hakikat dan sesuatu yang tidak tampak

dan petunjuk dari Allah. Mereka diibaratkan dengan orang yang menyalakan api, yang kemudian api itu dipadamkan oleh Allah sehingga mereka kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa lagi.

Sedangkan metode *tamthil* (perumpamaan) dari Hadith Nabi dapat dilihat pada sabda beliau antara lain:

عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يقرأ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ النَّارِجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يقرأ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يقرأ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يقرأ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ (رواه البخاري)⁸⁹

Dari Abi Musa al-‘Asy’ary dia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur’an seperti buah limau. Baunya harum dan rasanya manis. Sedangkan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca al-Qur’an seperti kurma, tidak berbau tetapi rasanya manis. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur’an seperti daun kemangi, baunya harum tetapi rasanya pahit. Sedangkan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’an seperti buah mahoni, tidak ada bau tapi rasanya sangat pahit.

b. Metode Kisah⁹⁰ Qur’ani.

seakan-akan sesuatu yang tampak; (QS. al-Baqarah 2:275). Perumpamaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda; (QS. al-Baqarah 2:261). Pemberian tamsil agar seseorang tidak berbuat seperti yang ditamsilkan, seperti menggunjing; (QS. al-Hijrah 49:12). Pemberian *tamthil* dimaksudkan untuk memuji orang yang diberi *tamthil* tersebut; (QS. al-Fath 48:29). Pemberian *tamthil* dimaksudkan menggambarkan (dengan *tamthil* itu) sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak lihat (QS. al-Ankabut 29:41).

⁸⁹ HR. Al-Bukhari, bab Zikr al-Tā’ah, Juz 17, 48.

⁹⁰ Secara terminology, kata “*Qisah*” al-Qur’an mengandung dua makna yaitu; *Pertama*, “*al-Qashsh fi al-Quran*”, yang artinya pemberitahuan al-Qur’an tentang hal ihwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua*, *Qashsh al-Qur’an*, yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur’an. Pengertian yang ke dua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan di dalam al-Qur’an. Syahidin, *Menelusuri Metode*. 94.

Allah swt. telah mewahyukan al-Qur'an kepada Nabi Muhammd saw. di dalamnya mengandung sejumlah informasi tentang ajaran Islam yang disajikan dalam berbagai bentuk, antara lain melalui bentuk kisah, misalnya dapat di lihat dalam al-Qur'an, 12 (Yusuf): 3.

Penyampaian ajaran Islam melalui bentuk kisah atau cerita dalam al-Qur'an cukup banyak sehingga kata kisah diabadikan dalam sebuah surat yaitu surat *al-Qashsh* yang artinya "kisah-kisah"⁹¹. Kisah-kisah di dalam al-Qur'an selain materi pendidikan Islam, juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode dari sekian banyak metode pendidikan yang dapat ditemukan dan dikaji di dalam al-Qur'an.

Adapun metode kisah yang terdapat di dalam Hadith Nabi saw. salah satunya adalah dalam menyampaikan materi lewat cerita dan

⁹¹ Isi dari cerita-cerita dalam al-Qur'an merupakan bahan pelajaran dalam pendidikan agama Islam, di dalamnya terkandung berbagai informasi tentang peristiwa sejarah yang sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan di dalam al-Qur'an antara lain; peristiwa penciptaan nabi Adam as. Terdapat dalam QS. al-Baqarah 2:30-39, QS. *al-Hijr* 5:28-40. Kemudian peristiwa tentang Nabi Ibrahim mencari Tuhan, QS.al-*An'am* 6:74-79, tentang dialog ketuhanan Nabi Ibrahim dengan kaumnya dan orang tuanya, QS. al-Anbiya' 21:51-67, Maryam 19:41-45. *QS.al-Saffat*, 37:101-111, dan sebagainya. Peristiwa nabi Musa as. QS. al-Qasas 28:7-35, QS. Toha 20:57-73 dan 85-97. QS. al-Maidah 5:21-26 dan sebagainya. Kisah orang Saleh seperti Luqman al-Hakim, QS. Luqman 31:12-19. Cerita orang zalim seperti Qarun yang dimuat dalam QS. al-Qasas 28:76-82. Namun di samping itu, ada pula kisah seorang Rasul yang sangat terinci di muat dalam sebuah surat secara khusus yaitu cerita tentang nabi Yusuf as. Hampir seluruh ayat dalam surat Yusuf menceritakan tentang perjalanan nabi Yusuf yakni mulai ayat 4 sampai dengan 101. Lain halnya dengan surat Ibrahim, sekalipun surat itu dinamakan sebagai pelaku sejarah di dalam al-Qur'an, akan tetapi tidak banyak menceritakan tentang kehidupan nabi Ibrahim as. Menurut Muhammad Qutb dalam Hasan Basri, menjelaskan bahwa metode melalui cerita sangat menyentuh perasaan peserta didik. Pembaca atau pendengar sebuah cerita akan terbawa dalam jalannya cerita dan tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Cerita yang diungkapkan oleh pendidik mengakibatkan pembaca atau pendengar timbul rasa senang, benci sekaligus rasa kagum. Kisah dalam al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti cerita para nabi, orang-orang yang mengingkari Nabi yang menyebut nama-nama pelaku, dan tempat-tempat kejadian seperti Ka'bah di Makah, Masjid al-Aqsa di Palestina, Piramid dan Spink di Mesir dan sebagainya. Hasan Basri, "Metode Pendidikan Islam menurut Muhammad Qutb (Studi Kitab *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*)", dalam *Realita*, Vol. 52 (Juli 2007), 170. Hal ini juga dipertegas di dalam al-Qur'an, 12 (Yusuf):111, dan al-Qur'an, 11 (Hud):120

peristiwa yang terjadi pada masa lampau seperti Hadith yang menekankan umatnya untuk berakhlak baik dan berbuat ihsan kepada binatang serta larangan menyakitinya. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيفُ بِرَكِيَّةٍ
كَادَ يَفْتُلُهُ
الْعَطَشُ إِذْ رَأَاهُ بَغِيٌّ مِنْ بَعَايَا بَنِي إِسْرَائِيلَ فَتَزَعَّتْ مَوْقَهَا فَسَقَتْهُ فَعُورَ لَهَا بِهِ (رواه
البخاري)⁹²

Dari abu Hurairah ra. ia berkata: bahwasanya Rasulullah bersabda: “ketika seekor anjing mengitari sumur (hampir mati) karena kehausan, ada seorang wanita pelacur dari Bani Israil yang melihatnya. Maka ia pun menciduk air buat anjing itu kemudian meminumkannya. Maka ia diampuni Allah karenanya.

c. Metode *Ibrah-Maw'izah*

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut “*ibrah*”⁹³ atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan orang lain yang disebut

⁹² HR. Al-Bukhari, *bab hadith al-ghaf*, juz 11, 286.

⁹³ Pengertian *ibrah* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai upaya mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berfikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya. Pendidikan melalui peristiwa akan menimbulkan perasaan yang membekas pada seseorang. al-Qur'an dalam menyetengahkan sebuah peristiwa dikemas dengan bahasa yang sangat meyakinkan sehingga menimbulkan rasa kagum dan ingin mengikuti *ibrah* yang baik pada peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Abdurrahman al-Nahlawi dalam Sahidin menjelaskan pengertian *ibrah* dan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berfikir dan sosial yang sesuai. Sahidin, *Menelusuri Metode*. 108.

“*maw'izhli*”⁹⁴. Oleh sebab itu, *ibrah* dan *mawizh* dalam al-Qur'an dapat diangkat menjadi sebuah metode pendidikan. Firman Allah swt.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ⁹⁵

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.

فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ⁹⁶

Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.

Ayat-ayat tersebut di atas mengingatkan manusia agar senantiasa mengambil *i'tibar* (pelajaran). Dilihat dari sudut pendidikan, ayat pertama menunjukkan “*tujuan*” sedangkan dalam ayat ke dua menunjukkan “*metodologis*”, bahwa kita dianjurkan untuk mengambil *ibrah* dengan jalan *beri'tibar* baik dari kisah, fenomena alam, maupun peristiwa sejarah. Karena dari peristiwa fenomena alam dan peristiwa sejarah, jiwa manusia dibawa pada situasi yang khas dalam perasaan yaitu keluluhan perasaan.⁹⁷

Pendidikan melalui nasehat didasarkan pada asumsi bahwa dalam setiap jiwa peserta didik mempunyai *fitrah* (pembawaan), yang dapat dipengaruhi oleh kata-kata. *Fitrah* tersebut biasanya tidak selalu tetap, oleh Karena itu kata-kata atau nasehat harus dilakukan secara

⁹⁴ Lebih lanjut Abdurrahman menjelaskan pengertian *mawizh* sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Ibid. 110.

⁹⁵ al-Quran, 12:111.

⁹⁶ Ibid., 59:2.

⁹⁷ Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Qutub dalam Syahidin, bahwa keistimewaan dari peristiwa-peristiwa itu dapat menimbulkan satu situasi yang khas di dalam perasaan. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras, yang lahir dari perasaan yang luluh sebelumnya Syahidin, *Menelusuri Metode*. 108.

berulang-ulang. Metode nasehat⁹⁸ akan mampu mempengaruhi seseorang apabila nasehat tersebut mampu menyentuh atau membuka jalan ke dalam jiwa dan perasaan seseorang. Oleh karena itu pendidikan melalui nasehat harus dilakukan dengan penuh kelembutan, kehalusan, membekas pada pribadi seseorang dan nasehat tersebut harus dilakukan dengan berulang-ulang agar seseorang kembali baik dan tetap berakhlak mulia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud metode *ibrah* adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang, mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman pribadinya sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakkur yang dapat menumbuhkan kesadaran diri untuk melakukan perbuatan yang baik.

Sedangkan yang dimaksud metode *mawizah* yaitu suatu cara menyampaikan materi melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingat tentang baik-buruknya sesuatu.

d. Metode *Targib-Tarhib*.⁹⁹

⁹⁸ Dalam pandangan Muhammad Qutb pendidikan melalui nasehat harus dibarengi dengan teladan dan perantara (dalam hal ini adalah pendidik, dai, tokoh agama dsb.), yang memungkinkan teladan tersebut dapat diikuti dan diteladani oleh seseorang. Hasan Basri, "Metode Pendidikan Islam, 170.

⁹⁹ Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi perbuatan yang berakibat bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah. *Tarhib* juga diartikan sebagai ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut kepada para hambanya sekaligus untuk

Istilah “*targhib*” dan “*tarhib*” sebagai suatu metode pertamakali diperkenalkan oleh Abdurrahman al-Nahlawi, Guru Besar Tarbiyah pada Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Pada mulanya baru bersifat gagasan, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli pendidikan Islam dan para cendekiawan yang memiliki perhatian terhadap pengembangan metodologi pendidikan dan dakwah.¹⁰⁰

Kata “*targhib*” berasal dari bahasa Arab, berasal dari kata kerja “*raghaba*” yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu berubah menjadi kata benda “*targhib*” yang memiliki makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat memnagsang/mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Secara psikologi, cara itu akan menimbulkan daya tarik yang kuat untuk menggapainya. Sedangkan istilah “*Tarhib*”¹⁰¹ berasal dari kata “*rahhaba*” yang berarti menakut-

memperlihatkan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta tidak melakukan kesalahan dan kesesatan. Ibid.

¹⁰⁰ Ibid.124.

¹⁰¹Metode pendidikan melalui “*tarhib*” (ancaman/hukuman) diberlakukan setelah melewati pendidikan melalui tauladan dan pendidikan melalui nasehat. Hukuman menurut Muhammad Qutb tidaklah mutlak diperlukan, jika pendidikan melalui teladan dan nasehat sudah dianggap cukup. Hukuman diberlakukan kepada seseorang yang keterlaluhan, karena tidak mengindahkan persoalan-persoalan di tempat yang benar. Pendidikan dengan hukuman harus diimbangi dan disempurnakan dengan ajaran-ajaran. Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam*, 171. Lebih lanjut Muhammad Qutb menejalaskan bahwa hukuman itu bertingkat-tingkat dari yang ringan sampai yang berat, yaitu hukuman melalui isyarat dari kejauhan, hukuman dengan marah yang jelas dan keras, adakalanya cukup dengan ancaman hukuman yang masih akan dilaksanakan nanti, adakalanya harus memperlihatkan alat yang akan digunakan untuk menghukum, dan terakhir baru pelaksanaan hukuman. Hukuman tersebut dilaksanakan bertujuan agar seseorang kembali menjadi baik.Ibid.

nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda menjadi “*tarhib*” yang berarti ancaman, hukuman.¹⁰²

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan metode *targhib*¹⁰³ ialah cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal kebaikan. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi atau ukhrawi akibat melakukan perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Adapun metode *tarhib*¹⁰⁴ adalah cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaannya sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang atau tidak melakukan perintah-Nya.

e. Metode *Tajribi* (Latihan Pengamalan)

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya. Ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata, melainkan dilanjutkan kepada praktik dan pengamalannya. Allah tidak menyukai orang yang hanya membuat konsep, tetapi tidak dapat melaksanakannya, lihat al-Qurān, 61(al-Shaff):3.

¹⁰² Ibid.

¹⁰³ al-Qur’an menginformasikan beberapa bentuk *targhib* (rangsangan) dan *tarhib* (ancaman) agar manusia selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Adapun bentuk-bentuknya antara lain sebagai berikut: Bentuk *targhib*, Allah swt. akan mencintai orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan; QS. al-‘Imran 3:134. Dijanjikan Allah akan mendapat kenikmatan langsung dirasakan di dunia; QS. al-Talaq 65:2-3. Dijanjikan akan mendapat kebahagiaan di akhirat; QS. Yunus 10:63-64. Mendapat jaminan surga; QS. al-Nisa’ 4:57. Dijanjikan akan mendapat ampunan Allah swt. QS. al-Anfal 8:29. Mendapat kenikmatan di surga; QS. al-Shaff 37:40-49.

¹⁰⁴ Sedangkan Bentuk *tarhib*; ancaman tidak akan mendapatkan ridha dari Allah swt. Lihat QS.al-Maidah 5:87. Diancam akan diperangi Allah dan Rasul-Nya; al-Baqarah 2:279. Diancam hukuman di dunia; QS. al-Taubah 9:74. Mendapat siksaan langsung di dunia; QS. al-Maidah 5:38. Diancam hukuman akhirat; QS. al-Furqan 25:68-69. Diancam hukuman di neraka; QS. al-Baqarah 2:39.

Latihan pengalaman dan pembiasaan disyaratkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus-menerus, sehingga seseorang terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Sehingga kewajiban yang diberikan Allah dan Rasul-Nya tidak menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya.

Metode latihan pengamalan ini difokuskan pada aspek pembiasaan¹⁰⁵, artinya latihan tersebut bukan merupakan latihan simulasi, melainkan terjun langsung membiasakan melakukan sesuatu. Misalnya membiasakan sholat, dipraktikkan langsung dalam rangka melaksanakan kewajiban pada waktu dan tempat yang tepat.

Metode latihan seringkali dipraktikkan oleh Rasulullah kepada para sahabat-sahabatnya. Antara lain wasiat beliau kepada para

¹⁰⁵ Menurut Muhammad Qutb, Islam telah membentuk suatu masyarakat yang di dalamnya hidup segala nilai dan norma-norma, yang seharusnya menjadi kebiasaan pada seseorang. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut telah menjadi unsur individual dan masyarakat. Selanjutnya dari kebiasaan-kebiasaan tersebut tersusunlah kaidah-kaidah sosial yang kuat dan kokoh berupa sikap mental seperti kejujuran, kebenaran, kecintaan, simpati, kesenangan berkorban dan semangat pengabdian. Pendidikan melalui pembiasaan dimulai dengan dihidupkannya rasa kecintaan terhadap kebenaran, kemudian diubahnya menjadi kegairahan berbuat tanpa merasa berat sedikit pun. Hasan Basri, *Metode Pendidikan Islam*, 172. Menurut Syahidin, dari berbagai bentuk peristiwa Rasulullah saw. maupun peristiwa yang diabadikan Allah swt. dalam al-Qur'an, dapat diambil beberapa macam metode pengajaran yang mudah untuk diterapkan dalam lapangan pendidikan yaitu: Latihan dan pengulangan, latihan menghafal, latihan berfikir untuk memperdalam iman dan latihan ibadah. Syahidin, *Menelusuri Metode*. 141- 148. Pendidikan dengan menggunakan latihan dan pengalaman didasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah melalui ayat-ayat yang menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lampau (sejarah). Kisah dalam al-Qur'an yang berkenaan dengan pengalaman langsung sebagai upaya pendidikan tergambar dalam kisah Nabi Musa as. Ketika beliau harus berlatih sabar dalam menerima pendidikan dari Nabi Khidir as. dapat dilihat dalam QS. al-Kahfi 18:66-73. Kemudian kisah Qabil yang membunuh saudaranya; QS. al-Maidah 5:30-31.

penghafal al-Qur'an agar selalu mengawasi dan terus mengulangi hafalannya. Sebagaimana dalam sabdanya:

عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تعاهدوا القرآن فوالذي نفس محمد

بيده لهو أشد تفلتا من الإبل في عقلها (رواه المسلم)¹⁰⁶

Ulangi dan awasi terus al-Qur'an ini. Sesungguhnya demi Rabb yang jiwa Muhammad berada dalam genggamannya, al-Qur'an lebih mudah terlepas dibandingkan unta yang terikat pada tali igalnya.

Hadith di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw. senantiasa mengevaluasi hafalan para sahabat, agar materi yang telah disampaikan atau diajarkan Rasulullah benar-benar dikuasai oleh para sahabat.

f. Metode Keteladanan¹⁰⁷

Salah satu metode yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses pendidikan adalah metode keteladanan. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada seseorang, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁰⁸

¹⁰⁶ HR. Muslim, *bab al-amr bi ta'hid al-Qur'an wa karahah*, juz 4, 202.

¹⁰⁷ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya kepada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan keteladanan (contoh yang baik) kepada seseorang dengan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah saw. Rasulullah merupakan teladan terbesar bagi segenap umat manusia di dalam sejarah manusia. Beliau adalah seorang pendidik, da'i, pejuang, kepala negara, kepala rumah tangga dan seorang yang member petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri sebelum dengan kata-kata yang baik. Rasulullah merupakan teladan universal bagi umat manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, 34 (Saba):28. QS. 31 (al-Anbiya):107. al-Qur'an, 16 (al-Nahj):43-44.

¹⁰⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode*. 150.

Nabi Muhammad saw. merupakan salah satu teladan yang harus diikuti, karena beliau telah menunjukkan pada dirinya keteladanan yang mencerminkan kandungan al-Qur'an secara utuh. Juga dalam rangkaian prilakunya terkandung nilai-nilai paedagogis yang sangat berharga untuk dipraktikkan dalam dunia pendidikan. Lihat al-Qur'an, 33 (al-Ahzab):21.

Banyak sekali Hadith Nabi yang menjelaskan tentang perintah untuk mengikuti beliau, baik yang terkait dengan ibadah, muamalah, akhlak dan syariat. Jika memerintahkan suatu hal, beliau adalah seorang pertama kali yang melakukannya. Kemudian setelah itu diikuti para sahabat. Metode ini sangat jitu dan banyak memberikan pengaruh pada jiwa manusia, serta paling cepat memberikan pemahaman kepada seseorang.

Di antara contoh metode ini, ketika Rasulullah saw. pernah menjadi imam shalat, dan beliau mengerjakan shalat itu di atas mimbar. Beliau mengerjakan demikian agar para sahabat melihat dan mempelajari shalatnya. Setelah itu beliau bersabda:

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه

البخاري)¹⁰⁹

Kerjakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku mengerjakannya.
g. Metode *Hikmah Qur'ani*

¹⁰⁹ H.R. Bukhari , *Bab Rahmat al-Nas wa al-Bahaim*, juz 18, 423.

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang metode *Hjwaf Qur'ani*, perlu dibedakan antara *Hjwaf* dalam Qur'an dengan *Hjwaf Qur'ani* dalam al-Qur'an adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam al-Qur'an, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para malaikat, dengan para Rasul dan dengan makhluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan makhluk lainnya. Sedangkan *Hjwaf Qur'ani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam al-Qur'an.¹¹⁰

Dalam al-Qur'an terdapat tiga ayat saja yang secara langsung menggunakan kata “*muhawarah*” yaitu dalam al-Qur'an, 18 (al-Kahfi):34, dan 37, dan al-Qur'an, 58 (al-Mujadalah):1.

Metode dialog, diskusi, dan tanya jawab oleh Rasulullah sering dipraktikkan untuk membangkitkan kesadaran dan memotivasi para sahabat untuk menggunakan fikirannya. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ » قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطَرَحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ ». (رواه المسلم)¹¹¹

Tahukah kalian siapa yang bangkrut itu? Para sahabat menjawab: orang yang bangkrut adalah yang tidak mempunyai dirham (uang) dan kekayaan. Maka Rasulullah saw. bersabda: “Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat. Tetapi (pada saat yang sama) dia telah mencaci ini. Menuduh itu. Memakan harta ini. Menumpahkan darah itu. Dan memukul si anu. Maka orang ini (yang dia zalimi) diberi dari kebajikannya.

¹¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode*. 162.

¹¹¹ HR. Muslim , *Bab Tahrim al-Zhlm*, juz 8, 18.

Dan yang lain juga diberi dari kebaikannya. Jika kebaikannya sudah habis sebelum tanggungan terlunasi, maka dosa-dosa mereka diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian dia dicampakkan ke dalam neraka.

Hadith di atas, aplikasi metode tanya jawab dan dialog dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Pertama kali Rasulullah bertanya kepada para sahabat. Kemudian kedua kalinya beliau mengomentari jawabannya. Kemudian beliau menyegarkan pandangan mereka dengan jawaban yang benar atau meluruskan pendapat-pendapat yang kurang tepat dari sahabat.

Di antara contoh metode dialog yang lain adalah Hadith Jibril yang sangat terkenal, ketika dia menegajarkan rukun Islam, rukun iman, dan ihsan. Hadith yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab ra. tersebut, juga berbentuk dialog, dan tanya jawab yang terjadi antara Rasulullah dengan Jibril as.

2. Metode-metode pembentukan akhlak

Menurut Mansur Ali Rajab dalam Abuddin Nata menjelaskan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instink (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir.¹¹² Pendapat tersebut menyimpulkan bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan demikian akhlak akan tumbuh

¹¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 159.

dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Lebih lanjut pendapat ini menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian sebaliknya.¹¹³

Selanjutnya ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Kelompok yang mendukung pendapat ini umumnya dating dari ulama-ulama Islam yang cendrung pada akhlak. Di antaranya Ibnu Miskawaih, Ibn Sina, al-Ghazali dan lain-lain. Mereka berpendapat bahwa akhlak adalah hasil usaha seseorang. Imam al-Ghazali menyatakan sebagai berikut; “Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya Hadith Nabi yang mengatakan “*perbaikilah akhlak kamu sekalian*”.¹¹⁴

Pada kenyataan di lapangan, bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode dan strategi yerus digalakkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu di didik atau di bina sehingga terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, toleransi kepada sesama manusia dan seterusnya.

¹¹³ Ibid.

¹¹⁴ Ibid.

Sebaliknya jika akhlak seseorang tidak dibina, dididik, dibimbing dan diarahkan. Maka akan menjadi seseorang yang berperilaku merusak (buruk) dan seterusnya. Hal ini membuktikan bahwa akhlak seseorang itu harus dibina atau dididik.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-sungguh-sungguh dalam rangka membentuk seseorang, dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, dengan pembinaan yang terprogram, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan dan pendidikan, bukan terjadi dengan sendirinya.

Ada beberapa pandangan yang diberikan oleh masing-masing disiplin ilmu dalam memberikan metode atau cara dalam proses pembentukan akhlak, antara lain sebagai berikut.

a. Ahli pendidikan.

Menurut ahli pendidikan, bahwa metode yang ditempuh dalam pembinaan atau pembentukan akhlak adalah melalui pendidikan Islam. Muhammad Atiyah al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim

yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹¹⁵

Ada tiga lembaga pendidikan atau yang dikenal dengan tri pusat pendidikan.¹¹⁶ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang dapat membantu pembentukan atau pembinaan akhlak, yaitu:

1) Keluarga¹¹⁷

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya bersifat langsung. Di situlah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman.¹¹⁸

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlah Tasawuf*, 155.

¹¹⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Madrasah dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKIS, 2009), 122.

¹¹⁷ Keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana di jelaskan oleh Abu Ahmadi adalah sebagai berikut : perkataan “keluarga” merupakan rangkaian perkataan-perkataan “kawula” dan “warga”. Kata “kawula” memiliki arti “abdi” yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Sebagai “abdi” dalam “keluarga” wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingan- kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarga ” Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 176. Keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda muslim. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal, karena: Pendidikan informal, adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisir secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjenjangan kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan ketrampilan dan pengetahuan. Keberadaannya di luar sekolah atau di masyarakat (umum) dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subjek didik. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, 122.

¹¹⁸ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Husna Zikra, 1995), 346.

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi ini selanjutnya individu memperoleh unsur dan ciri dasar bagi pembentukan kepribadiannya melalui akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya untuk ditampakkan dalam sikap hidup dan tingkah laku. Interaksi yang terjadi dalam keluarga merupakan proses pendidikan yang meneguhkan peran orang tua sebagai penanggung jawab atas proses tersebut. Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka.¹¹⁹

Dengan demikian motivasi pengabdian keluarga (orang tua) ini semata-mata demi cinta kasih yang kodrati. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggungjawab keluarga.¹²⁰

Arti penting keluarga bukan hanya bagi individu di dalamnya, akan tetapi juga bagi masyarakat yang terbentuk dari berbagai institusi keluarga. keluarga menjadi ukuran ketat tidaknya suatu masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebudayaan yang dipindahkan melalui pendidikan didalamnya.

¹¹⁹ Zakiyah Daradjat, Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 35. Lebih lanjut menurut Zakiyah Daradjat pendidikan dalam keluarga terjadi sebagai berikut :Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

¹²⁰ TIM Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar*, 4.

2) Sekolah¹²¹

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa seseorang. Disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolahpun juga mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan pribadi. Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dapatlah ia digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua yang harus ditaati.

Sekolah disamping itu juga memberikan pendidikan keagamaan, akhlak, sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diberikan jangan sampai bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga, karena si anak akan dihadapkan dengan pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan.¹²² Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggungjawab pendidikan yang dipikul orang tua.¹²³

¹²¹ Pendidikan di sekolah, biasanya disebut sebagai pendidikan formal karena ia “adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis dan distandarisasikan. Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*, 122. Penjabaran dari fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal, terlihat pada tujuan institusional, yaitu tujuan kelembagaan pada masing-masing jenis dan tingkatan sekolah.

¹²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1980), 85.

¹²³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 39.

3) Masyarakat¹²⁴

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Lembaga pendidikan ini berorientasi langsung kepada hal-hal yang bertalian dengan kehidupan. Pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang menunjang pendidikan keluarga dan sekolah. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentunya menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

¹²⁴ Kata “masyarakat” dalam bahasa Inggris yaitu (*community, society*), secara teknis ilmiah mempunyai definisi tertentu, yang kadang-kadang berbeda menurut para ahli sosiologi. Menurut Mohammad Noor Syam, mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kehidupan bersama di suatu wilayah dan waktu tertentu dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan antar aksi warga masyarakat itu dengan alam sekitar. Sedangkan menurut Ogburn dan Nimkoff dalam Noor Syam, mendefinisikan masyarakat sebagai satu kelompok atau sekumpulan kelompok-kelompok yang mendiami suatu daerah. Lebih lanjut Robert W. Richey mendefinisikan istilah masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tatacara berfikir dan bertindak yang (relative) sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan. Lihat Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 184-185.

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidaklah mengabaikan tanggungjawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat yang memiliki solidaritas, sehingga kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar dimana tanggungjawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi disekelilingnya atau terjadi dari orang lain.¹²⁵

Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali dan meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.¹²⁶ Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam ini, menjadi sarana pengembangan pribadi ke arah kesempurnaan sebagai hasil dari pengumpulan dan latihan secara terus-menerus. Lembaga pendidikan kemasyarakatan Islam dapat

¹²⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan.*, 46.

¹²⁶ Ahmad D. Marimba, *Filsafat*, 63.

mengambil bentuk organisasi, perkumpulan pemuda, olahraga, kesenian, remaja masjid, majlis taklim, koperasi, pusat ketrampilan dan latihan, partai politik, perkumpulan agama dan lain-lain. Semua lembaga seperti ini dapat difungsikan dalam mengemban misi pendidikan Islam.¹²⁷

b. Ahli Akhlak.

Menurut pendapat kelompok ini, bahwa pembentukan akhlak dalam Islam merupakan integrasi dari rukun iman dan rukun Islam. Implikasi dari iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sekadar diucapkan dan diyakini, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya.¹²⁸ Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Hasil analisis Imam al-Ghazali, terhadap rukun iman dan rukun Islam menyatakan bahwa rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas di dalamnya mengandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua *kalimah shahadat*, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw.

¹²⁷ Azyumardi Azra, Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 18.

¹²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawu*, 160.

adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk pada aturan dan tuntutan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang berakhlak baik.¹²⁹

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. (QS. al-Ankabuṭ, 29:45). Seseorang yang menegakkan shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawaddu', mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin dan sebagainya.

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.¹³⁰

Begitu pula Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekadar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu,

¹²⁹ Ibid.

¹³⁰ Ibid. 161.

merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji, terdapat pembinaan akhlak yang lebih besar jika dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak pada ibadah rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu di samping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisik, ada kemauan yang kuat, bersabar dalam menjalankannya dan mengeluarkan finansial yang cukup banyak, serta rela meninggalkan keluarga, tanah air, harta kekayaan dan lainnya.¹³¹ Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah, 2:197).

Berdasarkan analisis di atas, dapat di simpulkan bahwa Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun iman dan

¹³¹ Ibid. 163. Metode lain yang ditempuh untuk pembinaan atau pembentukan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia dibiasakan berbuat jahat, maka akan menjadi orang jahat. Jika seseorang menghendaki agar seseorang menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati sehingga menjadi tabiatnya yang mendarah daging. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut akan menjadi tidak terasa sebagai paksaan. Metode lain yang tak kalah pentingnya dari metode-metode di atas dalam hal pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru melakukan perintah atau larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh atau teladan yang baik dan nyata. Ibid 165.

rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana di gambarkan di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang terpadu (*integrated*), yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Selain itu pembentukan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara menganggap diri sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina dalam *Abuddin nata* mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya terlebih dahulu mengetahui kekurangannya dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.¹³² Namun, perlu dipahami pula bahwa menceritakan pribadi sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang banyak, dengan tujuan justru merendahkan orang lain, hal yang demikian itu dianggap tercela dalam Islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Karena secara psikologis bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada tingkat usia anak-anak

¹³² Ibid. 166.

misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Metode ini pernah dipraktikkan oleh para ulama masa lalu. Mereka mengajarkan akhlak melalui syair-syair yang berisi tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan sebagainya. Syair tersebut dibaca menjelang pengajian akan berlangsung, sebelum shalat lima waktu dan pada acara-acara hari besar Islam.¹³³

c. Ahli *Sufi (Tasawwuf)*¹³⁴.

Dilihat dari aspek-aspek pendidikan, tarekat¹³⁵ merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur sistem

¹³³ Ibid. 167.

¹³⁴ Secara etimologi lafaz atau kata *Tasawwuf*, merupakan *mas'har* (kata jadian) bahasa Arab dari *fi'il* (kata kerja) *tashawwafa, yatashawwafu* menjadi *tashawwufan*. Kata *tashawwafa* merupakan *fi'il maz'id bi harfayn* (kata kerja tambahan dua huruf); yaitu "ta" dan "tasdid" yang sebenarnya kata kerja asli dari tiga huruf yaitu *shafa, yashufu* menjadi *shufan*. Sedangkan menurut terminologi (istilah), masing-masing ulama tasawwuf memberikan pengertian yang berbeda-beda. Di antaranya yaitu menurut Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi mengatakan tasawwuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari sifat-sifat yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya). Lebih lanjut menurut Mahmud Amin al-Nawawi mengemukakan pendapat al-Junaid al-Bagdadi yang mengatakan: tasawwuf adalah memelohara (menggunakan) waktu. Lalu ia berkata: seorang hamba tidak akan menekuni amalan tasawwuf tanpa aturan tertentu, menganggap tidak tepat ibadahnya tanpa tertuju kepada Tuhan-nya dan merasa tidak berhubungan dengan Tuhannya tanpa menggunakan waktu untuk beribada kepada-Nya. Menurut al-Suhrawardi mengemukakan pendapat Ma'ruf al-karakhy yang mengatakan, tasawwuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada di tangan makhluk (kesenangan duniawi). Sedangkan defenisi *Sufi* menurut Syaikh Muhammad Amin al-Khurdi yaitu orang yang hatinya jernih serta kemurniannya bagaikan emas dan tanah liat. al-Qusyairy mengatakan sufi adalah orang yang tidak pernah merasakan letih bila mencari keridhaan Allah, dan tidak pernah putus susah bila ditimpa suatu sebab (cobaan). Menurut Imam al-Ghazali, *Sufi* ialah ahli ibadah yang telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) ihsan (perbuatan mulia). Menurut Ibn 'Ata' al-Sakandary mendefenisikan *Sufi* sebagai orang yang benar kelakuannya; yang ditandai dengan sikap memfikirkan dirinya setelah ia memiliki kekayaan, bersikap sederhana setelah ia mengalami kemuliaan, dan menyembunyikan dirinya setelah ia terkenal. Lihat Majhuddin, *Akhlak Tasawwuf I, Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 65-71.

¹³⁵ Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang *sahib* (orang yang meniti kehidupan *sufistik*), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekati diri kepada Allah swt. Metode tersebut dipergunakan oleh seorang sufi besar kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya *madhhab-madhhab* dalam bidang fiqh dan *firqah-firqah* dalam

pendidikan karena di dalamnya terdapat mursyid yang berperan sebagai pendidik, pengikut atau murid, dan ilmu tarekat¹³⁶ merupakan materi pelajarannya yang terdapat juga metode, teknik dan tujuan sebagaimana sebuah pendidikan yang terstruktur.¹³⁷

Menurut Kharisuddin Aqib, ada tiga metode atau cara yang dilakukan oleh kaum sufi atau ahli tarekat dalam pembentukan atau pembinaan akhlak yaitu:

- 1) *Takhalli*, yakni usaha mengosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela baik lahir maupun bathin. Untuk metode *takhalli* seseorang dituntut menghindari sifat-sifat *madhmumah* (tercela), seperti bersifat egoisme, takabbur, riya', hasad, dengki, iri hati dan sebagainya.
- 2) *Tahalli*, yaitu upaya untuk mengisi dan menghiasi diri dengan *akhlak al-karimah* secara lahir maupun bathin. Sebagai konsekuensi, seseorang yang telah meninggalkan semua sifat-sifat yang tercela, maka ia harus mengisi diri dengan akhlak yang terpuji, seperti sifat amanah, suka member maaf, berbuat

bidang kalam. Lihat Kharisuddin Aqib, *al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), 1.

¹³⁶ Menurut Kharisuddin mengutip pendapat Muslikh Abd. Rahman, Zamroji Saerozi dan Mir Valiuddin mendefenisikan Ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui hal-hal jiwa dan sifat-sifatnya. Mana yang buruk atau berupa larangan menurut syariat agar di jauhi, dan yang terpuji agar dilaksanakan, serta membahas bagaimana cara membersihkan jiwa, hati, dan ruh dari kotoran dan penyakit-penyakitnya. Ibid. 157. Lebih lanjut Kharisuddin menjelaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan dalam tarekat adalah pendidikan jiwa. Para ahli tarekat berkeyakinan, bahwa hakikat manusia adalah jiwanya. Dialah raja dalam tubuhnya. Sehingga apapun yang dilakukan oleh anggota tubuhnya adalah atas perintah jiwanya. Kalau jiwa manusia itu jahat maka buruklah perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, mendidik jiwa berarti telah mendidik hakikat manusia, dan akan berdampak pada seluruh totalitas kemanusiaannya. Ibid.

¹³⁷ Ibid. 157.

baik kepada siapa saja, sabar, saling tolong-menolong dan sebagainya.

- 3) *Tajalli*. yaitu merasa akan keagungan atau penampakan Tuhan dalam hati seseorang hamba yang telah cemerlang karena proses *takhalli* dan *tahalli*.¹³⁸ Untuk mencapai metode *tajalli*, maka seseorang dituntut melakukan *musyarah* (memperingati diri agar tidak berbuat maksiat), *muraqabah* (mengawasi diri agar tidak berbuat maksiat), *muhasabah* (menghitung dan introspeksi diri atas amal yang dibuat), *mu'aqabah* (menghukum diri jika melakukan kesalahan), *mujahadah* (bersungguh-sungguh lahir bathin dalam beribadah), *mu'atabah* (menyesali diri atas berbuat hina dan tidak beramal saleh).¹³⁹

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.

Dalam membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, dan lebih luas lagi ketika membahas tentang pendidikan-, dikenal tiga aliran yang sudah biasa dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu: *nativisme*, *empirisme*, dan *konvergensi*. *Nativisme* terlalu yakin terhadap potensi diri manusia, *empirisme* terlalu yakin dengan lingkungan dan pendidikannya, sementara *konvergensi* mencoba memadukan

¹³⁸ Ibid. 159. Lihat pula Muhaimin et. al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 267-269.

¹³⁹ Ibid.

keduanya. Dalam kajian ini menempatkan konvergensi sebagai landasan berpikir, karena lebih dekat dengan pesan-pesan al-Qur'an dan al-Hadith yang menjadi sumber dari segala sumber informasi dan ilmu pengetahuan Islam.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dinyatakan bahwa proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh dua faktor¹⁴⁰, faktor yang ada dalam diri manusia dan faktor dari luar. Dua faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Faktor dari dalam (Intern)

Manusia memiliki potensi diri yang antara lain berupa: *instinct* (naluri), *conscience* (*damir*; hati nurani), *will* (*'azam*; *iradah*; kehendak), dan *heredity* yang dapat memberikan dorongan kepada manusia untuk berbuat sesuatu¹⁴¹. Potensi-potensi tersebut mendapat perhatian penting dalam ilmu akhlak, karena dianggap memiliki peranan yang signifikan dalam proses pembentukan kepribadian yang berbudi luhur. Untuk mengetahui dengan jelas bagaimana peranan potensi diri tersebut terhadap proses pembentukan akhlak, dapat dilihat pada paparan berikut.

¹⁴⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 153-167.

¹⁴¹ Berbicara tentang tiga potensi batin di atas, barangkali tepat juga berbicara tentang potensi batin manusia yang lain, yaitu, *Talent* dan *Intuition*. *Talent* bermakna: satu bentuk kemampuan khusus, seperti kemampuan musikal yang diwarisi dari orang tua, dan memungkinkan seseorang memperoleh keuntungan dari hasil pelatihannya sampai satu tingkat yang tinggi. Arti *Talent* adalah bakat; Chaplin, *Kamus Lengkap*, 501. *Intuition* bermakna: Pengetahuan langsung tanpa kesadaran yang terlibat dalam kegiatan persiapan berfikir; satu pertimbangan yang dilakukan tanpa renungan pendahuluan; Chaplin, *Kamus Lengkap*, 260. Hanya saja, untuk berbicara mengenai dua hal tersebut untuk kemudian dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, belum ditemukan literatur yang cukup memadai. Dua hal tersebut lebih tepat dibicarakan ketika berbicara mengenai pembinaan profesi, pengembangan kognisi dan psikomotor anak, dan lain sebagainya.

a. Naluri (*al-Gharizah/Instinct*).

*al-Gharizah/Instinct*¹⁴² merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan pembentukan akhlak mulia. Bahkan ada yang menyatakan bahwa akhlak sudah terbentuk dengan sendirinya tanpa harus ada upaya pembentukan, karena akhlak adalah *instinct* yang sudah dibawahnya sejak lahir. Manusia sejak lahir secara *instinctive* memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Kemampuan tersebut yang akan mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari yang dianggapnya buruk¹⁴³. Akan tetapi perlu dipikirkan di sini bahwa naluri manusia sangat subyektif sifatnya. Sesuatu yang dianggap baik atau buruk menurut naluri seseorang belum tentu baik atau buruk menurut naluri orang lain. Tidak mustahil terjadi beragam benturan yang sulit dikendalikan, jika masing-masing manusia mempertahankan pertimbangan nurani masing-masing.

¹⁴² *al-Gharizah* oleh Ahmad Amin, didefinisikan sebagai sejumlah kemampuan yang dapat mendorong usaha mencapai puncaknya tanpa memerlukan pemikiran mendalam maupun contoh mendetail. Romly Arief, *Kuliah Akhlak*, 15. JJ. Rousseau menyebutnya dengan istilah naluri atau tabiat. Sedangkan Mansur Ali Rajab menamakannya dengan istilah tabiat kemanusiaan. Ia mengutip pendapat Plato yang menyatakan bahwa tabiat bawaan baik dan bawaan buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, karena itu sering muncul perbuatan baiknya dan perbuatan buruknya. Lihat Majhuddin, *Akhlak Tasawwuf II*, 31. Kemudian dalam kamus psikologi instink memiliki makna antara lain: 1) satu reaksi yang kompleks dan terjadi secara spontan tanpa dipelajari terlebih dahulu, yang menjadi sifat-sifat khas satu species, seperti naluri membangun sarang pada tawon. 2) satu kecenderungan yang mengarah pada satu tipe tingkah laku tertentu. 3) satu reaksi yang kompleks, yang menjadi ciri khas satu species, dan dilepaskan oleh kondisi-kondisi rangsangan khusus tertentu, reaksi “membebek” bebek-bebek untuk mengikuti jejak induknya. 4) kecenderungan pembawaan atau warisan, yang menjadi motivasi di balik segala fikiran dan perbuatan. Kata lain instink adalah naluri; J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 251.

¹⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 154.

Disamping itu, realita juga menunjukkan bahwa upaya-upaya pembinaan akhlak banyak dilakukan oleh masyarakat melalui berbagai lembaga pendidikan sekolah maupun luar sekolah. Berbagai macam metode dan strategi terus dikembangkan guna meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan pembinaan. Ketercapaian pembinaan akhlak dapat dilihat dari terbentuknya pribadi-pribadi yang berbudi luhur, taat beragama, hormat pada kedua orang tuanya, menghargai jasa para pendidiknya, dan sebagainya. Terbentuknya pribadi-pribadi yang berbudi luhur tersebut ternyata tidak serta merta terwujud, tetapi melalui pembinaan yang dilakukan secara intensif. Ini terbukti bahwa ternyata anak-anak yang tidak dibina dan dibiarkan tanpa bimbingan, menjadi anak nakal, mengganggu masyarakat, dan seringkali melakukan hal-hal tercela.

Dengan demikian nurani tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya penentu pembentukan akhlak. Meski demikian, potensi batin tersebut juga tidak dapat diabaikan, karena ada juga anak yang terus dibina akhlaknya tetap tidak membuahkan hasil, dan ada juga yang tanpa dibina sudah memiliki akhlak mulia. Pada prinsipnya potensi batin manusia, *instinc*, berpengaruh pada pembentukan akhlak dalam memberikan pola dasar akhlak manusia, khususnya yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Pola dasar tersebut harus terus dibina, dikendalikan, dan ditumbuhkembangkan ke arah yang lebih positif dan lebih luas cakupannya. Menjadi tidak bijaksana apabila manusia

menafikan *instinct* yang secara kodrati telah dianugerahkan Tuhan kepadanya.

Instinct (naluri) manusia yang dibawahnya sejak lahir antara lain: naluri makan, seks, keibu-bapakan, mempertahankan diri dan kelompoknya, ke-Tuhan-an, rasa ingin tahu dan memberitahu, takut, dan lain-lain yang merupakan naluri dasar manusia¹⁴⁴. Naluri tersebut harus dipelihara dan ditumbuhkembangkan secara wajar, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kerendahan dan kehinaan, jika tidak proporsional pemeliharaan dan pengendaliannya. Ia juga dapat mengangkat manusia pada tingkat kemuliaan, jika naluri diberi ruang gerak secara proporsional¹⁴⁵. Oleh karena itu, tidak arif jika membiarkan *instinct*

¹⁴⁴ Naluri makan dibawah manusia sejak lahir, tanpa proses pembelajaran. Seorang bayi yang baru lahir sudah memiliki kemampuan untuk mengkonsumsi asi. Keinginan untuk hidup berpasangan antara laki-laki dan perempuan. merupakan sesuatu yang tidak dapat dihilangkan ataupun dibiarkan. Jika dibiarkan manusia akan seperti hewan yang kawin tanpa aturan, dan dapat juga terjadi kawin dengan sejenisnya, karena merasa berpasangan dengan lain jenis akan menimbulkan banyak masalah bagi dirinya. Naluri Keibu-bapakan juga tumbuh serta merta pada diri seseorang. Perasaan cinta orang tua kepada anaknya merupakan sifat alamiah yang tumbuh begitu saja ketika manusia memiliki anak. Jika tanpa pembinaan, rasa cinta ini akan tumbuh secara berlebihan sehingga menhalalkan segala cara demi anak yang dicintainya secara membabi buta. Naluri mempertahankan diri dan kelompoknya dari gangguan dan tantangan hidup. Manusia akan membela diri dan kelompoknya apabila ada yang bermaksud menyakiti dan memusuhinya, apalagi jika ada yang akan mengambil hak-haknya. Naluri ke-Tuhan-an ini muncul karena kebutuhan manusia akan sandaran hidup. Manusia hidup dengan beragam kelemahan dan ketergantungan. Kesadaran manusia akan kelemahan dirinya, memaksanya mencari Yang Maha Menolong tanpa tendensi apapun dan bergantung pada Yang Maha Pengasih tanpa pilih kasih. Naluri rasa ingin tahu dan memberi tahu merupakan pendorong manusia untuk terus mengembangkan dirinya dan orang lain. Tanpa rasa ingin tahu dan memberi tahu manusia akan mengalami stagnan. Ilmu pengetahuan tidak berkembang, teknologi tidak tercipta, karya manusia tidak terasah, dan kehidupan akan mati. Naluri rasa takut yang ada dalam diri manusia merupakan kekuatan untuk menjaga dirinya, harta bendanya, keluarganya, dan semua yang menjadi hak miliknya. Takut dapat dipelihara sampai batas 'waspada', jika lebih dari itu akan menjadi penyakit jiwa yang membutuhkan perawatan intensif; lihat: H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 86. Lihat pula, Romly Arief, *Kuliah Akhlak*, 16.

¹⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 59.

berdiri sendiri tanpa ada faktor lain dalam proses pembentukan akhlak manusia.

b. *Conscience*

*Conscience*¹⁴⁶, suara hati memiliki sesuatu yang mutlak, yaitu tuntutan untuk tidak pernah menyeleweng dari apa yang disadari manusia sebagai kewajibannya¹⁴⁷. Suara hati menjadi sesuatu yang penting dalam proses pembentukan akhlak, karena memiliki kekuatan untuk selalu berpihak pada kebaikan dan menolak kejelekan. Jika manusia melakukan kewajibannya, hatinya akan merasa senang dan tentram. Sebaliknya, jika manusia meninggalkan kewajibannya hatinya akan merasa tersiksa dan menderita. Suara hati merupakan kekuatan yang dapat memberikan peringatan kepada manusia pada saat ia berada dalam kesesatan. Di sini pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai upaya menyalurkan tingkah laku manusia dengan suara hati.

¹⁴⁶ *Conscience* memiliki makna: 1) sistem nilai moral seseorang; kesadaran akan benar dan salah dalam tingkah laku. Chaplin, *Kamus Lengkap*, 106. Pada awalnya hati nurani dianggap sebagai sesuatu yang dibawah manusia sejak lahir, namun belakangan oleh ahli psikologi dianggap sebagai sesuatu yang dapat dipelajari. Franz Magnis Suseno memberikan batasan bahwa yang dimaksud dengan hati nurani/suara hati adalah kesadaran manusia akan kewajiban dan tanggung jawab dirinya sebagai manusia dalam situasi yang konkrit. Menurutnya ada tiga lembaga normatif yang seringkali mempengaruhi suara hati, yaitu: masyarakat (termasuk di dalamnya orang tua dan keluarga), superego, dan ideologi (termasuk di dalamnya agama). Tiga lembaga ini menyajikan norma-norma yang harus ditaati manusia. Manusia berhak dan berkewajiban hidup sesuai dengan apa yang disadarinya sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya. Tiga lembaga tersebut hanya dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan yang disuarakan hatinya. Suara hati manusia selalu bertindak dengan baik, jujur, wajar, dan adil. Apa yang disampaikan oleh tiga lembaga normatif yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut harus dihindari, agar dapat hidup sehat; Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1987),49-57.

¹⁴⁷ Ibid.

Meskipun suara hati selalu melarang adanya penyelewengan terhadap kewajibannya, namun yang menjadi ukuran adalah kesadaran individual. Perlu disadari bersama bahwa masing-masing individu memiliki suara hati yang berbeda satu sama lain. Suara hati masing-masing individu juga memiliki kekuatan yang tidak sama dalam menumbuhkan kesadarannya akan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya. Suara hati manusia dapat dipengaruhi oleh perubahan ruang dan waktu, pengalaman dan tingkat pendidikannya, kedudukan dan status sosialnya. Suara hati menyuarakan apa yang diyakininya benar, bukan yang secara realitas benar. Agar apa yang disuarakan hati manusia itu selaras dengan realitas yang dihadapinya, manusia perlu memperkaya diri dengan pengalaman dan ilmu pengetahuan¹⁴⁸.

c. *Will (al- Iradah).*

Kehendak¹⁴⁹ merupakan penggerak bagi terwujudnya tingkah laku manusia¹⁵⁰. Sedangkan menurut Ahmad Amin, kehendak/kemauan¹⁵¹ adalah kekuatan yang memiliki daya gerak

¹⁴⁸ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, 10-17.

¹⁴⁹ *Will* memiliki makna: 1) fungsi yang terlibat dalam perbuatan yang disadari. 2) totalitas impuls, sadar maupun tidak sadar. Apapun maknanya, istilah ini dalam psikologi kontemporer tidak lagi menjadi bahan perbincangan karena menghindari tarik menarik antara determinisme keras dan kemauan bebas dalam menentukan bentuk tingkah laku. Psikolog kontemporer lebih cenderung pada faktor keturunan sebagai penyebab munculnya perilaku dari pada menjelaskan tentang kemauan; Chaplin, *Kamus Lengkap*, 540.

¹⁵⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 73.

¹⁵¹ Kehendak/kemauan menurut Ahmad amin terbagi menjadi dua, *Pertama* yaitu kehendak yang kuat (*al-iradah al-dafi'ah*). yaitu kehendak yang tanpa menembus berlapisnya kesulitan yang menghimpit serta rintangan yang menghadang. Kehendak seperti ini yang menyimpan rahasia keberhasilan hidup seseorang. Kehendak/kemauan seperti ini yang mampu mengangkat orang-orang besar menembus semua jalan (cita-cita mereka). Kalimat yang terasa paling berat didengar dalam telinga Napoleon Bonaparte adalah apabila mendengar perkataan "aku tidak tahu", aku tidak mampu", "mustahil" dan sebagainya. Dan apabila mendengar kalimat-kalimat seperti itu, dia

seperti daya gerak gelombang laut atau gelombang arus listrik yang mampu membangkitkan manusia dan dari kekuatan tersebut timbul semua perbuatan yang disengaja.¹⁵²

Suara hati, betapapun baiknya, tidak akan berarti jika manusia tidak memiliki kemauan keras untuk mewujudkannya dalam bentuk perilaku. Meski manusia sadar akan kewajibannya dan yakin bahwa kewajibannya merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dan suara hatinya menyuarakan hal tersebut, tidak akan ada artinya jika kemauannya yang kuat tidak berkenan mewujudkan perilaku yang dituntut oleh suara hati. Demikian juga sebaliknya, jika suara hati melarang berbuat sesuatu karena dianggapnya jelek, namun tidak ada kemauan untuk menghentikan perbuatan tersebut, maka manusia akan terus saja berbuat kejelekan meski bertentangan dengan suara hati¹⁵³.

Kehendak tidak selalu berjalan stabil, selalu kuat menggerakkan terwujudnya suara hati. Ia terkadang melemah, terkadang kuat secara berlebihan. Ketika kehendak melemah, seseorang mudah menyerah pada hawa nafsunya, pada lingkungan maupun pengaruh jelek, dan mudah putus asa. Ketika kehendak kuat secara berlebihan, pola hidupnya akan cenderung menggunakan kekerasan dan merusak. Sebagaimana instink, dan suara hati,

menjerit dan berkata “belajarlal, bekerjalah, bersungguh-sungguhlah”. *Kedua*, kehendak yang lemah (*al-iradah al-mani'ah*), yaitu kehendak/kemauan yang tidak mampu menghadapi hawa nafsu, selalu menyerah kepada keadaan, kesenangan serta tidak ada cita-cita yang ingin diperjuangkan dalam hidup. Romly Arief, *Kuliah Akhlak*, 22-23.

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, 15.

kehendak juga harus dikendalikan dan diperlakukan secara wajar. Kehendak yang lemah perlu diperkuat dengan latihan dan tidak membiarkan suara hati yang baik terbangun sia-sia. Kehendak yang kuat secara berlebihan, dikendalikan dengan sikap mawas diri dan bersedia mendengarkan pertimbangan logika yang jernih¹⁵⁴.

d. Keturunan (*Heredity/al-Wirathah*)

Mansur Ali Rajab mengatakan, bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya). Warisan sifat-sifat orang tua kepada keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan ada juga yang tidak langsung, misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bias turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan dari ayahnya atau kakeknya, lalu mewarisi sifat baik dari ibunya atau neneknya, atau dengan sebaliknya.¹⁵⁵

Sifat keturunan merupakan salah satu faktor penentu pembentukan kepribadian yang luhur. Pribadi yang luhur merupakan produk dari adanya interaksi hereditas dengan lingkungan (masuk didalamnya, orang tua, keluarga, sekolah)¹⁵⁶. Dalam berinteraksi dua faktor tersebut saling mempengaruhi. Kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda sesuai dengan segi-segi

¹⁵⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 74.

¹⁵⁵ Mahjuddin, *Akhlak Tasawwuf II*, 32.

¹⁵⁶ Chaplin, *Kamus Lengkap*, 225.

pertumbuhan kepribadian manusia. Kedua faktor tersebut dapat menjadi penghambat sekaligus dapat juga sebagai pendorong keberhasilan pembentukan akhlak¹⁵⁷. Hereditas yang kuat dan baik, bila berinteraksi dengan lingkungan yang baik, dapat dipastikan akan mewujudkan pribadi yang luhur. Hereditas baik dan kuat berinteraksi dengan lingkungan yang jelek, masih ada harapan muncul pribadi yang luhur. Hereditas baik tetapi lemah, bila berinteraksi dengan lingkungan yang jelek sulit diharapkan tercipta pribadi yang luhur. Hereditas jelek dan lemah, bila berinteraksi dengan lingkungan yang baik masih ada harapan besar tercipta pribadi luhur. Maka disinilah peranan orang tua di rumah tangga, guru di sekolah, dan tokoh agama di masyarakat, untuk membentuk manusia yang beragama, berilmu dan berakhlak mulia.

2. Faktor dari luar (Ekstern)

a. Lingkungan (*Environment*) dan Adat Istiadat

Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan alam dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan), yang dalam pendidikan dikenal dengan sebutan faktor empiris (pengalaman hidup manusia). Oleh karena itu perkembangan akhlak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia tinggal. Dalam hal ini, al-Ghazali menekankan pentingnya perkembangan tahap awal pada manusia dilahirkan. al-Ghazali berkata:

¹⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 55.

“Seorang anak adalah amanat di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Jiwa suci ini siap dipotong menjadi apa saja dan akan tumbuh sesuai bimbingan yang diterimanya dari orang lain. Jika jiwa ini diberi lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan berkembang dan tumbuh menjadi baik serta selamat di dunia dan di akhirat. Orang tua, guru dan semua pembimbingnya akan turut memperoleh imbalan (pahala). Sebaliknya, bila ia dibesarkan dalam lingkungan yang jelek dan diabaikan seperti binatang, maka kecelakaan dan penderitaanlah yang akan diperolehnya. Dan orang tua serta pendidiknya harus bertanggung jawab tentang persoalan tersebut”¹⁵⁸.

Lingkungan, adalah ruang lingkup luar yang berintraksi dengan manusia yang dapat berwujud benda-benda seperti: air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, dapat juga tidak berupa benda, seperti; manusia pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan lain-lain. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan

¹⁵⁸ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi al-Ghazali* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 86.

yang diwarisi¹⁵⁹. Wujud lingkungan tersebut yang disebut oleh para psikolog sebagai lingkungan *post-natal* (setelah lahir). Selain lingkungan tersebut ada tiga lingkungan yang juga ikut membentuk kepribadian manusia, yaitu: lingkungan *pranatal*; (sebelum lahir), lingkungan *seluler*; (sewaktu menjadi sel yang terdiri atas darah, cairan elektrolit dan sel-sel lain yang mengelilingi sel-sel tertentu), lingkungan *internal*; (lingkungan sel-sel dalam tubuh)¹⁶⁰. Sedangkan yang menjadi perhatian dalam kajian ini adalah lingkungan yang pertama, *post-natal* (lingkungan setelah manusia lahir), karena lingkungan tersebut yang memberikan pengaruh yang dominan dalam pembentukan akhlak manusia.

Lingkungan ada dua jenis yaitu; *Pertama*, lingkungan alam yang berupa seluruh ciptaan Tuhan baik di langit dan di bumi selain Allah. *Kedua*, Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia seperti di rumah, di sekolah, di tempat kerja. Lingkungan tersebut dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan akhlak. Lingkungan pergaulan ini bias mencakup lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan pendidikan, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan jama'ah (yang tidak tertulis), lingkungan ekonomi/perdagangan dan lingkungan pergaulan bebas.¹⁶¹

¹⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 55.

¹⁶⁰ Chaplin, *Kamus Lengkap*, 168-169.

¹⁶¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 90.

Macam-macam lingkungan sebagaimana disebutkan di atas, tidak selamanya bernilai positif terhadap proses pembentukan akhlak, tetapi dapat juga bernilai negatif dan justru merusak perkembangan pembentukan akhlak manusia. Kondisi lingkungan yang jelek akan menjadi rintangan, hambatan, bahkan merusak potensi diri seseorang, sehingga ia tidak mampu mengembangkan diri dan hanya terbatas pada apa yang ada pada dirinya, atau mungkin mematikan bahkan menghilangkan apa yang ada pada dirinya. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan baik, kemungkinan besar seseorang dapat secara mudah menyalurkan, mengembangkan, dan meningkatkan apa yang telah dibawanya sejak lahir, menjadi lebih baik dan sempurna.

Pembentukan akhlak harus terus dilakukan pada semua jalur dan jenjang lembaga pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat). Karena upaya tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang dan dengan pendekatan yang memanusiakan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan instuksi-instruksi dan larangan-larangan melalui lisan, namun memerlukan contoh dan teladan yang baik. Orang yang berperilaku jelek kecil kemungkinannya dapat memberikan pengaruh baik terhadap sekelilingnya. Sebaliknya orang yang berperilaku baik, dan santun tutur katanya, akan mudah memberikan pengaruh baik pada sekelilingnya. Tanpa diminta orang-orang disekelilingnya akan mengikuti jejak yang dilakukannya.

Lingkungan yang baik bagi pengembangan pembentukan akhlak adalah lingkungan yang dapat memberikan pengaruh “baik” kepada seseorang, menurut kaca mata masyarakat, adat, agama, dan hati nuraninya sendiri, lingkungan yang dapat memberikan peluang kepada seseorang untuk dapat mengaktualisasikan, meningkatkan, dan mengembangkan potensi dirinya, lingkungan yang dapat mendorongnya untuk berperilaku sebagai manusia paripurna, lingkungan yang memberikan jaminan kepada seseorang untuk dapat menjalankan kewajiban dan menerima hak-haknya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak representatif terhadap kebutuhan tersebut, adalah lingkungan yang tidak kondusif bagi proses pembentukan akhlak, meskipun lingkungan tersebut diproyeksikan untuk pendidikan, misalnya: lembaga-lembaga pendidikan, sekolah, pondok pesantren, tempat-tempat kursus, dan lain-lain, maupun lembaga yang tidak diproyeksikan untuk pendidikan tetapi mengandung unsur pendidikan, misalnya: masjid, rumah (keluarga), organisasi-organisasi kemasyarakatan, tempat kerja dan lain sebagainya.

Terlebih lagi dengan lingkungan pendidikan dalam arti yang luas, menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan akhlak, ketika realita menunjukkan banyaknya terjadi penyimpangan terhadap tata nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pengingkaran terhadap hati nurani. Untuk mengendalikan perilaku masyarakat yang cenderung menyimpang tersebut, perlu ada upaya serius yang

dilakukan oleh semua pihak. Zakiyah Daradjat mengemukakan tiga kategori pengendalian, yaitu: preventif, represif, dan kuratif/rehabilitasi²⁵. Oleh karena itu, satu-satunya jalan yang paling efektif untuk penanaman agama adalah melalui pendidikan.

b. Faktor Agama (kepercayaan).

Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi harus berfungsi dalam diri manusia untuk menuntun segala aspek kehidupannya; misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan, yang terkait dengan nilai akhlak.¹⁶²

1) Fungsi agama sebagai sistem kepercayaan

Agama sebagai sistem kepercayaan di dalam Islam, tidak dapat dipisahkan dengan sistem ibadah dan kemasyarakatan. Karena itu, keberhasilan menanamkan pendidikan keimanan

²⁵ Upaya preventif dilakukan sebagai upaya pencegahan, dengan memberikan pendidikan agama, dengan pendekatan kejiwaan, bukan pendekatan doktrinal yang cenderung melangit. Penanaman nilai agama tersebut dengan disertai contoh konkrit, tidak hanya dalam bentuk ucapan tetapi lebih pada contoh perbuatan. Upaya tersebut harus diberikan secara dini, bahkan sejak *pranatal*. Upaya represif dilakukan pada saat ada penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang, dengan memberikan pelajaran/hukuman. Hukuman dalam pengetahuan ini tidak terbatas pada hukum kriminalitas, tetapi lebih luas maknanya dengan memasukkan hukuman yang diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan adat, dan lain sebagainya. Upaya rehabilitasi atau kuratif dilakukan ketika penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang sudah pada tahap “rusak” dan berada pada kekuasaan penyimpangan moral. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan mental spiritual, karena penyimpangan perilaku dari nilai-nilai dan norma yang ada pada dasarnya karena mentalnya terganggu dan hanya dapat disembuhkan dengan agama. Zakiah Daradjat, *Membina Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 85-103; Lihat pula Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental: Perannya dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1984), 66-70.

¹⁶² Mahjuddin, *Akhlak Tasawwuf II*, 34.

terhadap manusia, dapat dinilai dari amalan-amalan yang nyata, baik ucapan maupun perbuatannya.¹⁶³

Implikasi dari agama sebagai sistem kepercayaan, maka harus dijadikan pegangan dalam kehidupan spiritual, yang berbentuk ajaran keimanan dan ketakwaan yang akan menjadi motivasi dan pengendali dalam setiap sikap dan perilaku hidup manusia. Ketika manusia memperoleh kesenangan, maka ia tidak sombong, tetapi harus bersyukur kepada Allah swt. Dan ketika mendapat ujian berupa musibah atau kesusahan dalam hidup, ia tidak putus asa, tetapi harus bersabar dengan ketentuan Allah swt. dan berusaha mengatasinya.

2) Fungsi agama sebagai sistem ibadah

Ali bin Muhammad al-Jarjani mendefinisikan ibadah sebagai perbuatan orang *mukallaf* yang berbeda dengan keinginan hawa nafsunya, karena semata-mata mengagungkan Tuhannya.¹⁶⁴ Sistem ibadah dalam Islam, menurut pendapat di atas, meliputi ibadah yang terkait antara hamba dengan Allah swt., dan ibadah yang terkait dengan hubungan hamba dengan sesama makhluk yang lain. Oleh karena itu, agama memberikan petunjuk tata cara berkomunikasi dengan Allah swt., yang disebut dengan ibadah; baik ibadah zikir, sholat, puasa, zakat dan haji. Seorang muslim yang selalu dekat dengan Allah swt. akan tetap menjalankan

¹⁶³ Ibid..

¹⁶⁴ Ibid.35.

perintah dan menjauhi larangan-Nya. Dan sebagai nilai dari ibadah tersebut akan melahirkan sifat-sifat terpuji baik kepada Allah dan sesama makhluk.

- 3) Fungsi agama sebagai sistem kemasyarakatan yang terikat dengan nilai akhlak.

Sebagai makhluk sosial, manusia sangat tergantung dengan sesamanya. Oleh karena itu, dalam pergaulan kemasyarakatan selalu diikat oleh norma; baik norma akhlak maupun norma kemasyarakatan. Norma akhlak bersifat universal, karena bersumber dari agama. Sedangkan norma kemasyarakatan, bersifat lokal dan kondisional, karena bersumber dari adat kebiasaan masyarakat setempat. Tentu saja, norma kemasyarakatan harus tunduk kepada norma akhlak, tidak boleh bertentangan, tetapi sifatnya harus menjabarkan, menerangkan dan menentukan nilai baik yang bersifat universal dari nilai akhlak yang dianutnya.¹⁶⁵

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor agama memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan akhlak, karena nilai-nilai dari ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith Nabi menjadi rujukan dalam bertindak. Dalam arti, ajaran agama tidak boleh ditinggalkan dalam berintraksi baik hubungan yang bersifat vertikal (manusia dengan Tuhannya), atau hubungan

¹⁶⁵ Ibid. 36

yang bersifat horisontal (hubungan manusia dengan makhluk lainnya).